

**BIMBINGAN KARIR BAGI TUNADAKSA DI KOMUNITAS
SAHABAT DIFABEL SEMARANG
(Analisis Bimbingan Konseling Islam)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Nivora Miga Frilendi

1401016025

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Komunikasi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nivora Miga Frilendi

NIM : 1401016135

Jur/Konsentrasi : BPI/Penyuluh Sosial

Judul : BIMBINGAN KARIR BAGI TUNADAKSA DI
KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL SEMARANG
(ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM).

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Agustus 2019

Pembimbing,

Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd.

NIP. 19680113 199403 2 001

SKRIPSI
BIMBINGAN KARIR BAGI TUNADAKSA DI KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL
SEMARANG
(Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)

Disusun Oleh:
Nivora Miga Frilendi
1401016025

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 13 April 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Safrodin, M.Ag
NIP. 19751203 200312 1 002

Penguji III

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200801 2 012

Sekretaris/Penguji II

Drs. Maryatul Kibtyah, M.Pd
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji IV

Abdul Rozaq, M.S.I
NIP. 19801022 200901 1 009

Mengetahui
Pembimbing,

Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd.
NIP. 19680113 199403 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 13 April 2020

Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nivora Miga Frilendi

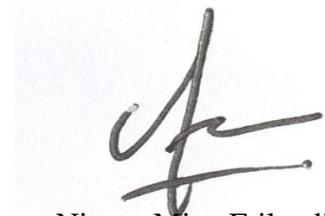
NIM : 1401016025

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Konsentrasi : Penyuluh Islam

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Maret 2020



Nivora Miga Frilendi

1401016025

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “BIMBINGAN KARIR BAGI TUNADAKSA DI KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL SEMARANG (Analisis Bimbingan Konseling Islam).” Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya hingga *yaumul qiyamah* nanti.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dengan keterbatasan penulis dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis telah melakukan bimbingan dan mendapatkan saran, motivasi dari berbagai pihak. Sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

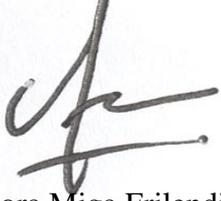
1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si., selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Drs. Maryatul Qibtiyah M.Pd., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan penulis untuk menulis dengan baik.
5. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin penelitian.
6. Dosen dan staf civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi dan mengantarkan penulis hingga akhir studi.

7. Bapak dan Ibu tenaga kependidikan di perpustakaan pusat UIN Walisongo dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan izin layanan perpustakaan yang diperlukan penulis dalam setiap penyusunan skripsi.
8. Ibu Noviana Dibyantari selaku founder dari Komunitas Sahabat Difabel Semarang yang telah memberikan izin penelitian di Roemah Difabel
9. Ibu Lutri Huriyani selaku konselor lepas dari Komunitas Sahabat Difabel Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan telah membimbing serta memberikan informasi terkait penelitian ini kepada penulis.
10. Ibunda tercinta Siti Fathonah, Ayah Moch Yudi beserta kakak-kakak tersayang Gema Ratna Yuliati, Miming Ismi Fanzulin, Nenis Zus Velinda yang selalu tulus memberikan motivasi, doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
11. Keluarga kecilku, teruntuk suamiku Firman Utomo serta buah hatiku Azwa Shidqi Latifa yang selalu menyemangati penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
12. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2014 yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tanpa maksud untuk melupakan yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Alhamdulillah berkat doa dan dukungan dari mereka, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya bisa berdoa agar amal mereka mendapat balasan dari Allah SWT, dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan pada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 20 Maret 2020

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nivora Miga Frilendi', written over a light blue rectangular background.

Nivora Miga Frilendi

1401016025

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Saya persembahkan skripsi ini untuk Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang selama ini menjadi tempat untuk menimba ilmu.

1. Ibunda tercinta yang telah memberikan amanah untuk menyelesaikan studi program sarjana (S1). Ibunda sebagai wanita terkuat yang tak pernah lelah memberikan semangat serta motivasi. Terimakasih yang tak terhingga atas kasih sayang tulus dan nasihat cintamu yang takkan pernah terbayarkan.
2. Terimakasih juga untuk kakak-kakaku tersayang, sebagai sumber inspirasi penulis. Ketulusan cinta yang begitu besar, segala kebaikan, dukungan juga doa. Skripsi ini ku persembahkan untuk kalian yang tersayang.
3. Suamiku Firman Utomo yang selalu setia dalam kondisi apapun serta anakku Azwa Shidqi Latifa, kalian kekuatanku, semangatku, juga motivasiku. Terimakasih untuk segalanya.
4. Almamater tercinta, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan begitu banyak ilmu dan pengalaman yang penulis dapatkan selama menempuh pendidikan di kampus tercinta. Semoga karya ini menjadi bakti cinta dan pengabdian kepada almamater.

Semoga Allah SWT, senantiasa memberikan kita kesehatan, keselamatan, dan kesuksesan sehingga suatu saat nanti kita dapat bertemu kembali. *Amin Yaa Rabbal'Alamin.*

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا {5} إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا {6}

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(QS. Al Insyirah : 5-6)

ABSTRAK

Judul “BIMBINGAN KARIR BAGI TUNADAKSA DI KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL SEMARANG (ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM).” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun 2020. Penulis: Nivora Miga Frilendi NIM: 1401016025.

Permasalahan partisipasi disabilitas dalam dunia kerja atau karir sehingga menghambat masa depan difabel untuk mandiri secara finansial. Nasib masa depan difabel dalam dunia kerja atau karir sudah lama terjadi tetapi permasalahan ini tetap saja menjadi topik yang masih hangat diperbincangkan dan belum menemukan titik terang. Keberadaan dan nasib masa depan difabel cenderung disepelekan atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya edukasi pada masyarakat agar lebih ramah difabel menyebabkan masih banyak yang menganggap bahwa difabel itu hanya merepotkan, tidak bisa apa-apa. Padahal sebenarnya dengan tidak memberikan mereka kesempatan dan memberi label difabel seperti itu dapat memberikan dampak negatif bagi difabel. Oleh karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai difabel banyak dan sangat merugikan korban, fenomena ini harus bisa ditangani

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan bimbingan karir bagi tunadaksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang dan analisis bimbingan konseling Islam terhadap bimbingan karir bagi tunadaksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang. Sumber data penelitian ini adalah pembimbing Komunitas Sahabat Difabel Semarang dan difabel (tunadaksa). Teknik pengumpulan data ini yang digunakan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan proses pelaksanaan bimbingan karir bagi tunadaksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang berupa pemberdayaan dan penyaluran/ penempatan kerja. Proses pelaksanaan bimbingan karir atau pemberdayaan di Komunitas Sahabat Difabel Semarang meliputi : pemberian bimbingan oleh pembimbing dan konselor, difabel sebagai penerima manfaat, menggunakan metode langsung dan tidak langsung, materi yang diberikan berupa pelatihan, media yang digunakan berupa bimbingan dengan pengajaran di dalam dan luar ruangan. Proses tersebut dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap awal (orientasi), tahap pertengahan (pemberdayaan difabel) dan tahap akhir (penyaluran dan penempatan kerja). Dilihat dari analisis Bimbingan Konseling Islam, tujuan, fungsi serta metode bimbingan karir bagi difabel yang sudah dilaksanakan sudah mendekati implementasi Bimbingan Konseling Islam.

Kata Kunci: Bimbingan Karir, Tunadaksa, Bimbingan dan Konseling Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penelitian	16
BAB II : KERANGKA TEORI	
A. Bimbingan Karir	
1. Pengertian Bimbingan Karir.....	18
2. Proses Pelaksanaan Bimbingan Karir.....	19
3. Tujuan Bimbingan Karir.....	19
4. Prinsip dan Asas Bimbingan Karir	21
5. Fungsi dan Layanan Bimbingan Karir	27
6. Jenis-Jenis Bimbingan Karir	29
B. Tunadaksa	
1. Pengertian Tunadaksa.....	31
2. Klasifikasi Tunadaksa	33
3. Penyebab Tunadaksa	34
C. Bimbingan Konseling Islam	

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam	39
2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam	42
3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam	44
4. Metode Bimbingan Konseling Islam.....	47
D. Relevansi Bimbingan Karir Bagi Tunadaksa Terhadap Analisis Bimbingan Konseling Islam	49
BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Komunitas Sahabat Difabel Semarang	
1. Profil KSD Semarang	51
2. Visi dan Misi KSD Semarang	53
3. Program KSD Semarang	54
4. Kerjasama KSD Semarang	55
5. Struktur Kepengurusan KSD Semarang	56
B. Bimbingan Karir bagi Tunadaksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang	57
BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN	
A. Analisis Bimbingan Karir bagi Tunadaksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang	76
B. Analisis Bimbingan Konseling Islam terhadap Bimbingan Karir bagi Tunadaksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang.....	87
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
C. Penutup.....	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Anggota Difabel	50
Tabel 2. Data Objek Penelitian	51
Tabel 3. Data Perubahan Perilaku Difabel	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Foto Kegiatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam menganggap anak memiliki kedudukan yang tidak kalah penting seperti orangtua. Setiap orangtua menginginkan dianugerahkan anak-anak yang terlahir dalam kondisi normal, memiliki kondisi fisik dan mental yang utuh. Namun sebagian orangtua mendapat amanah dari Allah SWT anak dengan berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, juga emosional).

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan, dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan, diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa. Ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan, yaitu *difabel* sebenarnya merupakan kependekan dari *difference ability*.¹

Difabel atau orang dengan kemampuan yang berbeda dikelompokkan menjadi beberapa tuna, diantaranya : tuna netra, tuna grahita, tuna daksa, tuna rungu, dan tuna laras. Tuna daksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir (white house conference,1931).

¹Jati Rinakri Atmaja, 2017,*Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya,hlm : 5

Tuna daksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.²

Kondisi yang dialami tunadaksa tersebut jika dilihat dari faktor penyebabnya, ada 2 jenis tunadaksa : tunadaksa bawaan dari lahir dan trauma atau kecelakaan. Penelitian Lange (1959) dengan menggunakan Rosenzweig Picture Frustration Test, melaporkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat frustrasi antara anak tuna daksa sejak lahir dengan anak tuna daksa yang mengalami kecacatan kemudian. Tetapi jika mereka sudah sampai pada taraf dimana seseorang harus terikat dan bergantung, maka ternyata anak tuna daksa sejak lahir menunjukkan tingkat frustrasi yang lebih besar. Jadi nampaknya tingkat toleransi terhadap pengekangan dan keterpaksaan lebih besar terlihat pada anak yang mengalami kelainan atau ketunaan setelah kelahiran.

Pada kenyataannya anak-anak tuna daksa yang baru saja mengalami ketunaan atau kecacatan memang lebih banyak menunjukkan adanya gangguan emosi. Hal ini sesuai dengan anggapan bahwa ketika seseorang baru mengalami ketunaan, ia akan menunjukkan reaksi menolak, tetapi semakin lama ia mengalaminya, ia akan dapat menerima ketunaan yang dideritanya sehingga mampu menyesuaikan diri secara lebih baik dengan lingkungannya.³

Individu yang terlahir dengan kekurangan, baik itu berupa cacat tubuh maupun mental harus mengalami hal yang berbeda serta beban yang lebih berat daripada individu normal lainnya. Umumnya masyarakat menyebut anak dengan keterbatasan ini sebagai anak berkebutuhan khusus. Kondisi dimana seseorang memiliki keterbatasan dalam fungsi gerak baik otot dan sendi maupun gerak secara keseluruhan disebut

²Sutjihati Somantri, 2006, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Reflika Aditama, hlm:121.

³ Sutjihati Somantri, 2006, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Reflika Aditama, hlm:126.

sebagai tuna daksa.individu dengan keterbatasan fisik (tuna daksa) perlu mendapat perhatian serius berkaitan dengan keadaan tumbuh kembang dan kelanjutan masa depan mereka.

Individu tunadaksa tetap harus mendapat ruang hidup yang layak, kesempatan yang sama untuk mengoptimalkan potensi yang mereka miliki, serta kesempatan menjadi orang dewasa yang bahagia seperti orang pada umumnya. Undang-undang No. 4 Tahun 1997 menegaskan bahwa penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama. Hambatandalam mobilisasi menjadikan tuna daksa sulit untuk berkarir.

Menurut INFODATIN (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI) Tahun 2004, menyebutkan jumlah terbanyak terdapat di lima provinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan Dan Sumatera Utara). Di jawa Tengah tercatat ada sekitar (550.000 melihat; 450.000 mendengar; 300.000 berjalan; 420.000 mengingat; 390.000 mengurus diri) yang mengalami kesulitan atau kelemahan sehingga masuk dalam kategori penyandang disabilitas. Hal ini pun sedang dalam proses penggarapan oleh pemerintah Jawa Tengah, melihat data yang ada khususnya pada Kota Semarang yang saat ini sedang menggandeng Komunitas Sahabat Difabel sebagai mitra untuk memandirikan penyandang disabilitas yang ada di Kota Semarang dan sekitarnya.⁴

Komunitas Sahabat Difabel dan atau kemudian disingkat dengan (KSD) merupakan sebuah komunitas sosial yang terbentuk dari anggota penyandang disabilitas.Komunitas ini didirikan sekitar tahun 2017 akhir oleh ibu Noviana D dan rekan-rekan.Kegiatan KSD sendiri sangat beragam, KSD memberikan berbagai kegiatan untuk menunjang ketrampilan mereka untuk mandiri. Bimbingan yang paling menonjol dan menjadi fokus KSD adalah pemberian bimbingan ketrampilan untuk

⁴Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI, 2014, *Penyandang Disabilitas Pada Anak*, hlm 4-5

disabilitas agar siap bekerja, jika di istilahkan ke dalam bimbingan dan konseling, proses pemberian bimbingan tersebut merupakan bagian dari bidang bimbingan karir.

Menurut Casmini 2005, dalam jurnal pengembangan bimbingan karir bagi anak luar biasa Salah satu persoalan yang dihadapi dunia pendidikan luar biasa adalah bagaimana mengupayakan jaminan pendidikan lanjut dan bagaimana setelah peserta didik ini menyelesaikan pendidikan di sekolah. Apakah mereka dapat bersaing dan dapat memilih karir yang layak di dunia yang memandang *difabel* sebagai sebuah kelainan, keterbelakangan, dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya. Sampai kini hanya sedikit penyandang disabilitas yang dapat kesempatan bersaing dan memiliki karir yang layak, mengingat kompleksnya permasalahan dan dampak yang ditimbulkan oleh keluarbiasaan. Baik yang menyangkut dampak psikologis, biologis, dan dampak sosialnya.⁵

Berkenaan dengan hal tersebut, maka upaya mempersiapkan penyandang keluarbiasaan terhadap dunia kerja dapat dikatakan mutlak, mengingat mereka akan kembali kepada masyarakat dan hidup pada zaman yang terus berubah dengan cepat. Perubahan itu mencakup seluruh segi kehidupan, yang membutuhkan kemampuan beradaptasi dan persaingan yang sangat ketat. Dengan demikian ALB (anak luar biasa) dituntut untuk memiliki keterampilan yang dapat diandalkan untuk bekal hidupnya. Oleh karena itu, mengingat jenjang pendidikan mereka terbatas maka sejak awal sekolah dituntut untuk memberikan pelayanan bimbingan karir yang tepat bagi setiap jenis ALB.⁶

Tak hanya orang normal saja yang membutuhkan bekal atau ketrampilan untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Orang yang tidak memiliki kesempurnaan seperti orang normal pada umumnya pun juga

⁵Mimin Casmini, 2005, *Pengembangan Program Bimbingan Karir Bagi Anak Luar Biasa Melalui Improved Career Decision Making (ICDM) Di SLB Bandung*: UPI Pers, hlm: 48.

⁶Mimin Casmini, 2005, *Pengembangan Program Bimbingan Karir Bagi Anak Luar Biasa Melalui Improved Career Decision Making (ICDM) Di SLB Bandung* : UPI Pers, hlm : 58-59

sangat memerlukan bekal ketrampilan untuk bekerja demi kelangsungan hidupnya. Di dalam ajaran Islam Allah sudah memerintahkan hambanya untuk tidak berpangku tangan terhadap orang lain, maksudnya disini adalah setiap manusia yang diciptakan oleh Allah masing masing sudah diberi garis pangannya sendiri-sendiri, maka dari itu menciptakan pola hidup mandiri harus terus diterapkan. Terlebih bagi para kaum penyandang disabilitas (*difabel*) yang dalam pandangan masyarakat selalu di *judge* sebagai manusia yang ketergantungan, suka menyusahkan dan tidak bisa mengurus dirinya sendiri. Hal ini tentu harus kita dukung dalam proses perbaikan dirinya melalui kegiatan-kegiatan positif, yang pada tujuannya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik untuknya.

Usaha KSD dalam memandirikan penyandang disabilitas agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tidak bergantung terhadap oranglain. Hal ini sejalan dengan aktivitas dakwah yang pada intinya mengajak berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran. Kegiatan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT pada Al Qur'an surat An Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan sialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”⁷

Ditinjau dari segi bahasa dakwah berarti : panggilan seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdar*. Sedang bentuk kata kerja atau fi'ilnya adalah *da'a yad'u* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak.⁸ Dakwah merupakan upaya

⁷ Departemen Agama RI, 2004, *Al Qur'an Terjemah*, Bandung : CV J-ART, hlm 281

⁸ Abd Rosyad Shaleh, 1977, *Manajemen Da'wah Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, hlm 7

atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupka jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT. tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT. terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasihat-nasihat dan peringatan-peringatan.⁹

Hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi iman (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu system kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.¹⁰

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dengan mengangkat judul “Bimbingan Karir Bagi Tuna Daksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)”.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang telah di uraikan, maka peneliti akan meneliti permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bimbingan karir pada tunadaksa di KSD Semarang?
2. Bagaimana analisis bimbingan dan konseling Islam terhadap bimbingan karir bagi tunadaksa di KSD?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan karir bagi tunadaksa di KSD Semarang

⁹Awaludin Pimay, 2006, *metodologi dakwah: kajian teoritis dan khazanah Al Qur'an*, Semarang : RaSAIL, hlm. 7

¹⁰Amrullah Ahmad, 1983, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta : PLP2M, hlm. 2

- b. Untuk menganalisis bimbingan dan konseling Islam terhadap bimbingan karir bagi tunadaksa di KSD Semarang

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk memperkaya pengembangan keilmuan di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), khususnya yang berkaitan dengan bimbingan karir bagi tunadaksa.

- b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, diantaranya yaitu :

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman serta wawasan dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.
- 2) Bagi pembaca, diharapkan dapat mendapat wawasan tentang bimbingan karir bagi tunadaksa.
- 3) Bagi pengelola dan pembimbing KSD agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran lebih lanjut dalam usaha meningkatkan kualitas layanan dalam memberikan bimbingan karir bagi tuna daksa di KSD Semarang.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari persamaan penulisan penelitian penulis yang berjudul “Bimbingan karir bagi tunadaksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)”. Maka berikut peneliti sertakan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian dengan judul yang penulis angkat, berikut hasil penelitian penelitiannya :

Pertama, Muhammad As’adur Rofiq tahun 2017 judul “Layanan Bimbingan Karir Bagi Penyandang Disabilitas Di CIQAL (*Center For Improving Qualified Activity In Life Of People With Disabilities*)

Yogyakarta”. Tujuan penelitian mengenai: jenis layanan yang digunakan Yayasan CIQAL dalam meningkatkan ketrampilan dan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas yang ada disana. Metode dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian Muhammad As’adur Rofiq adalah jenis layanan yang digunakan Yayasan CIQAL dalam meningkatkan ketrampilan dan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas adalah mengassessmen pihak terbimbing disabilitas terlebih dahulu melalui pendataan, memberikan layanan informasi melalui ceramah dan kunjungan rumah, melakukan layanan penempatan dengan mengelompokkan disabilitas pada program pelatihan, memberikan layanan pemberian materi bimbingan dan pelatihan motivasi, ketrampilan serta kewirausahaan.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Muhammad As’adur Rofiq adalah sama sama membahas tentang bimbingan karir bagi penyandang disabilitas. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Muhammad As’adur Rofiq adalah penulis fokus meneliti pada layanan bimbingan karir bagi tunadaksa di KSD Semarang dengan menggunakan analisis bimbingan dan konseling Islam, sedangkan penelitian Muhammad As’adur Rofiq fokus pada jenis layanan bimbingan karir yang digunakan CIQAL dalam meningkatkan ketrampilan dan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas yang ada di Jogja.

Kedua, Edi Purwanta tahun 2012 judul “Upaya Meningkatkan Eksplorasi Karir Anak Berkebutuhan Khusus(Psikopedagogia)”. Tujuan penelitian mengenai : strategi atau upaya individu dalam memahami dirinya dan lingkungan karir untuk meningkatkan pengembangan karir anak dengan kebutuhan khusus melalui beberapa kegiatan pendukung. Metode dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian Edi Purwanta adalah kegiatan pendukung dalam meningkatkan eksplorasi karir anak berkebutuhan khusus melalui, *curriculum infusion*, magang khususnya lewat *shelter workshop*, *experiential learning*.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Edi Purwanta adalah sama-sama membahas tentang bimbingan karir bagi penyandang disabilitas. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Edi Purwanta adalah penulis fokus meneliti pada layanan bimbingan karir bagi tunadaksa di KSD Semarang dengan menggunakan analisis bimbingan dan konseling Islam, sedangkan penelitian Edi Purwanta fokus pada upaya atau strategi dalam meningkatkan pengembangan karir anak dengan kebutuhan khusus melalui beberapa kegiatan pendukung.

Ketiga, Edi Purwanta, Hermanto, Sukinah, Farida Harahap tahun 2015 judul “Bimbingan Karir Berbasis Kewirausahaan Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus”. Tujuan penelitian mengenai :kebutuhan anak berkebutuhan khusus untuk berwirausaha. Metode dan jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan melakukan survey dan kualitatif melalui FGD. Hasil dari penelitian Edi Purwanta dkk. adalah siswa berkebutuhan khusus sangat membutuhkan berbagai bantuan untuk meningkatkan motivasi dan minat berwirausaha, termasuk layanan bimbingan karir berbasis kewirausahaan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Edi Purwanta dkk. adalah sama-sama membahas tentang bimbingan karir bagi penyandang disabilitas. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Edi Purwanta dkk. adalah penulis fokus meneliti pada layanan bimbingan karir bagi tunadaksa di KSD Semarang dengan menggunakan analisis bimbingan dan konseling Islam, sedangkan penelitian Edi Purwanta dkk. fokus pada bimbingan karir pada anak berkebutuhan khusus untuk berwirausaha.

Keempat, Hikmah Nur Hasanah tahun 2017 judul “Bimbingan Kemandirian Anak Tunadaksa Melalui Ekstrakurikuler Olahraga Adaptif di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta”. Tujuan penelitian mengenai :metode bimbingan kemandirian anak tunadaksa melalui ekstrakurikuler olahraga adaptif di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Metode dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian Hikmah

Nur Hasanah adalah bimbingan kemandirian anak tunadaksa menggunakan metode bina gerak, diantaranya : gerak tangan, gerak kaki dan gerak kepala.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Hikmah Nur Hasanah adalah sama-sama membahas tentang bimbingan karir bagi tunadaksa. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Hikmah Nur Hasanah adalah penulis fokus meneliti pada layanan bimbingan karir bagi tunadaksa di KSD Semarang dengan menggunakan analisis bimbingan dan konseling Islam. Sedangkan penelitian Hikmah Nur Hasanah fokus pada metode yang digunakan dalam bimbingan kemandirian anak tunadaksa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

Kelima, Mimin Casmini tahun 2005 judul “Pengembangan Program Bimbingan Karir Bagi Anak Luar Biasa Melalui *Improved Career Decision Making* (ICDM) di SLB Kota Bandung”. Tujuan penelitian mengenai : kritikan dan masukan mengenai bimbingan karir yang seharusnya diterapkan pada pendidikan bagi anak luar biasa dengan fokus penelitian diarahkan pada profit dan kendala bimbingan karir, serta formulasi model program bimbingan karir bagi ALB melalui ICDM. Metode dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian Mimin Casmini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan di SLB A,B,C,D, dan E, belum terprogram secara khusus. Dilaksanakan masih dalam kaitannya dengan mata pelajaran, ini berkaitan dengan kendala belum adanya tenaga bimbingan karir serta karakteristik ALB. Program bimbingan karir bagi ALB melalui ICDM secara umum dapat dilaksanakan, hanya secara khusus penerapannya memerlukan modifikasi yang disesuaikan dengan hasil asesmen karir bagi setiap jenis kecacatan. Unsur utama yang masih cukup aplikabel adalah berkenaan dengan informasi karir peluang pasar kerja dan pengambilan keputusan.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Mimin Casmini adalah sama-sama membahas tentang bimbingan karir bagi penyandang

disabilitas. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Mimin Casmini adalah penulis fokus meneliti pada layanan bimbingan karir bagi tunadaksa di KSD Semarang dengan menggunakan analisis bimbingan dan konseling Islam. Sedangkan penelitian Mimin Casmini fokus pada pengembangan program bimbingan karir bagi anak luar biasa (ALB) melalui *Improved Career Decision Making* (ICDM) di SLB Kota Bandung.

Keenam, Langgeng Widodo tahun 2015 judul “Penyesuaian Sosial Remaja Tunadaksa Bukan Bawaan Lahir”. Tujuan penelitian mengenai : penyesuaian sosial remaja tunadaksa bukan bawaan lahir meliputi proses penyesuaian sosial dan faktor yang mempengaruhinya. Metode dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif desain studi kasus. Hasil dari penelitian Langgeng Widodo adalah subjek penelitian mengalami masalah sosial, subjek penelitian membutuhkan danya bimbingan dan motivasi.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Langgeng Widodo adalah sama-sama membahas tentang penelitian pada tunadaksa. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Langgeng Widodo adalah penulis fokus meneliti pada layanan bimbingan karir bagi tunadaksa di KSD Semarang dengan menggunakan analisis bimbingan dan konseling Islam. Sedangkan penelitian Langgeng Widodo fokus pada faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial.

Dari beberapa penelitian yang di ilustrasikan tersebut, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini pada layanan bimbingan karir bagi tuna daksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang dengan menggunakan analisis Bimbingan dan Konseling Islam”. Dimana layanan bimbingan karir ini diberikan oleh konselor KSD Ibu Lutri Huryani dari UCPRUCK didampingi oleh founder KSD, yaitu Ibu Noviana D. dan Ibu Lani Setyadi.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif, yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain secara menyeluruh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹²

Metode atau pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus memusatkan diri pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai kasus. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang masalah, keadaan dan posisi peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan dan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.

Daymond dan Hollowey dalam Tohirin mengatakan studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal dibatasi oleh ruang dan waktu. Studi kasus pada umumnya dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang atau kelompok social, komunitas, peristiwa, proses, isu maupun kampanye. Yin dalam Tohirin mengatakan bahwa studi kasus dapat memberi fokus terhadap makna dengan menunjukkan situasi mengenai apa yang terjadi, dilihat dan

¹¹Lexy J. Moleong, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm 4

¹²Lexy J. Moleong, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm 6

dialami dalam lingkungan sebenarnya secara mendalam dan menyeluruh.¹³

2. Sumber dan Jenis Data

Guna mendapatkan data dan informasi, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁴Sumber data penelitian adalah Komunitas Sahabat Difabel yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Adapun jenis data yang digunakan adalah :

1) Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Seperti informasi dari penyandang tunadaksa beserta dokumen terkait, seperti hasil assessment, dan data diri yang disimpan oleh orangtua atau pihak komunitas.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁵Misalnya buku-buku tentang tunadaksa, konselor dan pengurus komunitas.

3. Sasaran dan Obyek Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini ada sepuluh orang. Lokasi penelitian dilaksanakan di Rumah Difabel Jl. MT Haryono no 266 Semarang. Peneliti memilih tempat tersebut karena Rumah Difabel merupakan *base camp* bagi komunitas difabel yang mewadahi beragam penyandang disabilitas, berbeda dari komunitas disabilitas lain yang hanya menampung satu jenis disabilitas saja dan juga jarang diketahui masyarakat. Selain itu terdapat berbagai macam bentuk

¹³ Tohirin, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Depok : PT Raja Grafindo Persada, hlm. 20-21

¹⁴ Suharsimi Arikunto, 2013, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT Rineka Cipta hlm. 172

¹⁵ Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV Alfabeta, hlm. 62

pelatihan yang mendukung *soft skill* para difabel, termasuk bimbingan karir bagi tunadaksa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti :

1) Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maknanya dalam topic tertentu. Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui secara mendalam obyek yang diteliti, dimana hal itu tidak dapat dilakukan dengan observasi.¹⁶ Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur. Wawancara akan dilakukan kepada *founder* KSD, konselor dan pengurus KSD.

2) Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Secara sederhana, observasi merupakan pengamatan sistematis terhadap obyek yang sedang dikaji.¹⁷ Peneliti mengambil observasi partisipatif moderat, peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semua. Peneliti akan mengikuti kegiatan subyek selama di KSD dengan sistem terjadwal, yaitu tiga hari dalam seminggu untuk mengikuti kegiatan saat pelatihan. Dari proses pelaksanaan observasi, peneliti meneliti pelaksanaan bimbingan karir bagi tunadaksa di KSD Semarang.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu. Bentuknya berupa : surat, memorandum, notulensi rapat, kliping, artikel, buku harian. Penunaaan dokumentasi sebagai teknik penggunaan data harus hati-hati. sebab tidak semua dokumentasi

¹⁶ Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV Alfabeta hlm. 54

¹⁷ Abu Rokhmat, 2010, *Modul Metodologi Penelitian, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*,

kredibel.¹⁸Dokumentasi yang dibutuhkan peneliti berupa *assessment*, data diri subyek, catatan kegiatan subyek, juga buku kegiatan KSD.

5. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif data dapat diperoleh valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta yang actual dilapangan. Penelitian kualitatif dalam keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data.¹⁹

Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi, S. Nasution menungkapkan bahwa data atau informasi dari satu pihak harus di cek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber yang lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.²⁰

Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi dengan sumber, yang berarti membandingkan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Peneliti melakukan perbandingan dan pengecekan kepercayaan terhadap informan yang diperoleh. Pengecekan tersebut dapat tercapai dengan cara melakukan wawancara dengan berbagai sumber, yaitu konselor, *founder* KSD dan pengurus KSD.

¹⁸ Abu Rokhmat, 2010, *Modul Metodologi Penelitian, Fakultas Daskwah dan Komunikai*, hlm 57

¹⁹ Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, hlm. 267

²⁰ S. Nasution, 1992, *Metode Penelitian Naturalistic-Kwalitatif*, Bandung : Tarsito, hlm. 9

6. Teknik Analisis Data

Dari hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoritis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal. Gambaran atau informasi tentang peristiwa atas objek yang dikaji tetap mempertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal dan berhubungan dengan peristiwa faktual dan realistis. Dengan cara melakukan komparasi hasil temuan observasi dan pendalaman makna, diperoleh suatu analisis data yang terus-menerus secara simultan sepanjang proses penelitian.²¹

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan penulis dalam penyusunan proposal skripsi ini, penulis membaginya dalam lima bab dengan beberapa pokok dan sub pokok bahasan. Adapun bab bab yang menguraikan isi garis besar penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan dalam bab ini dijelaskan mengenai hal hal yang berhubungan dengan signifikansi penelitian. Yang isinya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, mengenai kerangka teori, meliputi sub bab pertama tentang bimbingan karir, meliputi; pengertian bimbingan karir, tujuan bimbingan karir, prinsip dan asas bimbingan karir, fungsi bimbingan karir. Sub bab kedua tentang tunadaksa, meliputi: pengertian tunadaksa, klasifikasi tunadaksa, faktor tunadaksa. Sub bab ketiga tentang bimbingan konseling

²¹ Burhan bungin, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Pers, hlm. 154

Islam meliputi; pengertian bimbingan konseling Islam, tujuan bimbingan konseling Islam, fungsi bimbingan konseling Islam, metode bimbingan dan konseling Islam.

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum KSD Semarang dan layanan bimbingan karir bagi tunadaksa di KSD Semarang. Yang meliputi; Sub bab pertama: deskripsi komunitas difabel profil komunitas, visi misi komunitas, program komunitas, kerjasama komunitas. Sub bab kedua layanan bimbingan karir : kegiatan bimbingan karir yang dilaksanakan di KSD (kegiatan pemberdayaan difabel, pencapaian, hambatan dan tantangan, harapan komunitas)

Bab keempat, sub pertama : Analisis pelaksanaan bimbingan karir bagi tunadaksa di KSD Semarang. Sub kedua : Analisis bimbingan dan konseling Islam terkait pelaksanaan bimbingan karir bagi tunadaksa di KSD Semarang.

Bab kelima, berisi penutup : kesimpulan, saran dan penutup, bagian akhir meliputi : daftar pustaka, lampiran – lampiran dan daftar riwayat hidup

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Karir

1. Pengertian Bimbingan Karir

Bruce Shertzer 1977 dalam Dewa Ketut mengartikan karir sebagai:

Career is the sequence of occupations, jobs, and positions held during the course of person's lifetime.

Terjemahan:

Karir dapat diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan dan kedudukan, yang dipegang oleh seseorang seumur hidupnya.²²

Bimbingan karir merupakan suatu bentuk bantuan layanan yang bidang geraknya begitu luas dan sekaligus menyentuh kesehatan mental suatu masyarakat yang sedang berkembang untuk mencari identitasnya. Bimbingan karir lebih menitikberatkan kepada perencanaan kehidupan; yang terlebih dahulu haruslah mempertimbangkan potensi-potensi diri yang dimilikinya serta lingkungan sekitar agar mereka memperoleh dan memiliki pandangan yang cukup luas dari pengaruh terhadap berbagai peranan positif yang layak dilaksanakan dalam masyarakat.²³

Bimbingan karir adalah seperangkat program dan kegiatan yang direncanakan untuk membantu individu dalam memperoleh dan menginterasikan pengetahuan, pengalaman dan apresiasi yang berkaitan dengan: (a) pemahaman diri; (b) pemahaman dunia kerja beserta perubahan yang terjadi di dalamnya termasuk sikap dan disiplin kerja (c) kesadaran tentang pengisian waktu luang dalam

²²Dewa Ketut Sukardi, 1994, *Bimbingan Karir di Sekolah- Sekolah*, Jakarta : Ghalia Indonesia, hlm. 17

²³Dewa Ketut Sukardi, 1994, *Bimbingan Karir di Sekolah- Sekolah*, Jakarta : Ghalia Indonesia, hlm. 20

kehidupan seseorang (d) pemahaman tentang faktor-faktor yang diperlukan dalam perencanaan dan pilihan karier; dan pemahaman tentang informasi dan ketrampilan yang diperlukan untuk meningkatkan diri dalam dunia kerja dan pengisian waktu luang.²⁴

Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell dalam edisi terjemahan Indonesia, menerangkan bimbingan karir (*career guidance*) sebagai aktivitas yang dilakukan konselor di berbagai lingkup dengan tujuan menstimulasi dan memfasilitasi perkembangan karier seseorang disepanjang usia bekerjanya. Aktivitas ini meliputi bantuan dalam perencanaan karier, pengambilan keputusan dan penyesuaian diri.²⁵

Bimbingan karir adalah proses bantuan kepada individu dalam upaya mengembangkan pemahaman tentang karakteristik pribadi dunia kerja seperti (jenis-jenis pekerjaan, persyaratan, dan jenjang karir, pengembangan sikap positif terhadap dunia kerja dan berbagai permasalahannya serta berbagai ketrampilan kerja baik sekolah, industri).²⁶

Dari beberapa pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan karir adalah suatu layanan bantuan berupa perencanaan mengenai dunia karir yang diimbangi dengan bakat dan kemampuan yang sedang ditekuni klien. Bimbingan karir ini umumnya diberikan oleh seorang pendidik atau konselor terhadap siswa atau kliennya dengan tujuan agar siswa atau klien tersebut dapat mengatur serta mengembangkan potensinya dalam berkarier.

2. Proses Pelaksanaan Bimbingan Karir

Dewa ketut sukardi menjelaskan pelaksanaan program bimbingan karir di sekolah meliputi beberapa aspek, diantaranya :

²⁴Edi Purwanta, 2012, *Upaya Meningkatkan Eksplorasi Karier Anak Berkebutuhan Khusus* Psikopedagogia Vol. 1 No. 2, Yogyakarta : FKIP UAD hal. 4

²⁵Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, 2011, *Bimbingan dan Konseling* edisi indonesia, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm . 446

²⁶W.S Wingkel, 1991, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta : Media Abadi, hlm. 546

- a. Layanan informasi kepada siswa, guru bidang studi, wali kelas, orangtua/wali, instansi dan masyarakat

Dalam bimbingan karir lebih banyak informasi yang diberikan kepada siswa secara kelompok. Informasi yang diberikan secara kelompok memiliki aspek efektivitas dan ekonomis dibandingkan dengan mempergunakan informasi secara individual. Dalam hal-hal tertentu tidak tertutup kemungkinan memberikan informasi kepada siswa secara individual. Pemberian informasi karir kepada para siswa disekolah hendaknya mengacu kepada kebutuhan-kebutuhan individu siswa, sekolah dan dunia kerja atau lapangan kerja yang tersedia serta dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan lain yang berhubungan dengan perkembangan pribadi, pendidikan dan social dari individu siswa.

- b. Pengaturan jadwal kegiatan pelaksanaan tugas siswa

Pelaksanaan penyusunan program bimbingan karir di sekolah yang berkaitan dengan pengaturan jadwal kegiatan pelaksanaan tugas siswa beberapa unsure yang perlu mendapat perhatian dan pengaturan, yaitu unsure-unsur atau aspek kegiatan intrakulikuler, kokulikuler, ekstrakulikuler serta kegiatan bimbingan karir. Dengan demikian pengaturan bentuk-bentuk kegiatan pelaksanaan tugas siswa haruslah dijadwalkan secara terencana dan sistematis sehingga peserta didik tetap dapat melaksanakan tugas-tugas yang sudah disebutkan tersebut.

- c. Ceramah dari tokoh berkarir

Memberikan informasi tentang karir dapat juga diberikan atau dilakukan dengan mengundang orang-orang atau tokoh-tokoh berkarir tertentu ke sekolah-sekolah untuk memberikan ceramah, misalnya bagaimana seluk beluk seorang perwira ABRI, termasuk berbagai usaha hambatan dan keberhasilannya, proses testing AKABRI sistem pendidikannya dan prospeknya. Kegiatan semacam ini sekolah bisa mengundang tokoh-tokoh berkarir baik

melalui instansi pemerintah. Pemberian informasi dengan cara semacam ini lebih efisien untuk dilaksanakan disekolah-sekolah, karena mudah untuk dilaksanakan dan murid memperoleh informasi sebanyak mungkin dalam waktu yang relative singkat. Bentuk informasi yang dilaksanakan dengan cara ini merupakan suatu usaha untuk mendekatkan antara sekolah dan dunia kerja.

- d. Kunjungan pengumpulan informasi diberbaai perusahaan dan lapangan kerja

Penumpulan informasi dapa diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan mendapatkan berbagai keterangan yang bersangkutan paut dengan kehidupan dan dunia kerja dari instansi-instansi atau perusahaan-perusahaan yang dikunjungi atau bisa disebut metode karyawisata. Metode tersebut merupakan suatu cara penyajian materi/bahan pelajaran dengan membawa para siswa mengunjungi objek yang akan dipelajari dan terletak diluar kelas. Sehingga siswa secara langsung dapat mengenal lebih dekat mengenai situasi pekerjaan tertentu.

- e. Mengumpulkan informasi jabatan
- f. Membuat peta dunia kerja di lingkungan daerahnya
- g. Konsultasi dan konseling bimbingan karir²⁷

Pendapat kedua dewa ketut dari buku yang berbeda menyebutkan dalam bidang bimbingan karir, membantu siswa merencanakan dna mengembangkan masa depan karir. Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut :

- a. Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengn kecenderungan karir yang hendak dikembangkan
- b. Pemantapan orientasi dan informasi karir pada umumnya, kususnya karir yang dikembangkan

²⁷ Dewa Ketut Sukardi, 1994, *Bimbingan Karir di Sekolah- Sekolah*, Jakarta : Ghalia Indonesia, hlm. 248

- c. Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup
- d. Orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.²⁸

Kegiatan - kegiatan yang dilakukan dalam rangka program bimbingan karir di pusat bimbingan karir adalah sebagai berikut :

- a. Mengelola arsip permintaan mendapatkan tenaga kerja untuk lingkup jabatan tertentu dan mengedarkan pengumuman yang resmi kepada para mahasiswa tentang lowongan kerja itu
- b. Mengelola arsip permohonan pelamaran dari para mahasiswa untuk diterima dalam lingkup jabatan tertentu dan mengedarkannya kepada pengusaha atau instansi yang membutuhkan tenaga kerja (*personnel brief*)
- c. Mengelola arsip permintaan memperoleh tenaga kerja *part time* sepanjang tahun atau untuk masa liburan panjang dan mengedarkan secara luas pengumuman kepada para mahasiswa tentang hal ini
- d. Mengelola pertemuan-pertemuan kelompok bagi mahasiswa yang ingin memantapkan diri dalam perencanaan karir sesudah tamat, termasuk pemahaman diri dalam berbagai aspeknya dan studi tentang konstelasi kualifikasi yang harus dimiliki dalam memegang jabatan tertentu
- e. Menyelenggarakan lokakarya dalam membuat lamaran pekerjaan (*resume writing*) dan mempersiapkan diri untuk wawancara seleksi dengan pihak yang membutuhkan tenaga kerja baru (*employment interview, assessment interview*)
- f. Mengumpulkan dan mengelola bahan informasi karir yang relevan (seperti pada laboratorium bimbingan karir)
- g. Mengelola program testing

²⁸ Dewa Ketut Sukardi, 2008, Pedoman Praktis Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Jakarta : Rineka Cipta Hlm 59

- h. Menyelenggarakan wawancara konseling individual
- i. Mengadakan studi survai²⁹

Dapat penulis simpulkan bahwa, proses pelaksanaan bimbingan karir sesuai yang disebutkan oleh Dewa Ketut Sukardi yaitu : pemantapan diri mengenai karir yang ingin dikembangkan juga orientasi dan informasi atas dunia kerja dan pendidikan.

3. Tujuan Bimbingan Karir

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan dalam bukunya “Landasan Bimbingan & Konseling” dijelaskan bahwa : tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan pekerjaan.
- 2) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
- 3) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja dan kesejahteraan kerja.
- 4) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- 5) Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir.

²⁹ W.S Wingkel, 1991, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta : Media Abadi hlm

6) Mengenal ketrampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.³⁰

Adapun tujuan bimbingan dan konseling kerja Islami menurut Syamsul Munir Amin, dirumuskan sebagai berikut: (1) Membantu individu mencegah timbulnya permasalahan yang berkaitan dengan upaya mencari pekerjaan; (2) Membantu individu mencegah timbulnya permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan kerja dan hubungan kerja.; (3) Membantu individu memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan upaya mencari pekerjaan.;(4) Membantu individu untuk mampu mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan kerja dan hubungan kerja.Maksudnya adalah membantu individu memahami dan menghayati (hakikat dan konsep kerja menurut Islam; tata nilai kerja menurut Islam; juga upaya menemukan alternatif pemecah masalah dan hubungan kerja yang Islami).³¹

Dapat penulis simpulkan bahwa, tujuan bimbingan karir adalah untuk memberikan pengetahuan tentang keadaannya dan dunia karir yang diminati, sehingga bisa membantu dalam mengambil keputusan berkarir. penulis juga setuju dengan pendapat Syamsu dan Juntika bahwa bimbingan karir memberikan rasa kepuasan karena sesuai, serasi dan seimbang dengan mengenali dirinya dan lingkungan kerjanya.

4. Prinsip dan Asas Bimbingan Karir

³⁰ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2016, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 15-16

³¹Syamsul Munir Amin, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta : Amzah, hlm. 330-332

Bimbingan karir bersifat individual. Setiap individu bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan karir individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah individu., meskipun layanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.³²Bimbingan karir ditujukan agar individu mengalami proses *learning to work*, yakni belajar untuk bekerja. Artinya, proses pembelajaran yang dialami individu saat ini dapat mendasari keputusan karir saat ini dan karir masa depan.³³

Maryatul Kibtiyah mengemukakan sejumlah prinsip bimbingan dan konseling yang dirumuskan oleh Prayitno dkk, demikian pula yang berlaku di dalam bimbingan dan konseling karir.

1) Prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan

Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, status sosial dan ekonomi. Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis. Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

2) Prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu

Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu. Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan

³²Daryanto dan Mohammad Farid, 2015, *Bimbingan Konseling : Panduan Guru BK dan Guru Umum*, Yogyakarta : Gava Media, hlm.273

³³Daryanto dan Mohammad Farid, 2015, *Bimbingan Konseling : Panduan Guru BK dan Guru Umum*, Yogyakarta : Gava Media, hlm. 274

factor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.

3) Prinsip yang berkenaan dengan program layanan

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu; oleh program itu, program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi.

4) Prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan layanan

Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang akan diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Kerjasama antar guru pembimbing, guru-guru lain dan orangtua anak amat menentukan hasil pelayanan bimbingan dan pengembangan.³⁴

Dapat penulis simpulkan bahwa prinsip bimbingan dan konseling karir adalah suatu layanan yang memberikan informasi dan nasihat kepada individu menyangkut masadepan karirnya. Ditujukan tidak sekedar memperhatikan hak individu untuk menentukan pilihan atau mengambil keputusan sendiri, tetapi juga membantu individu agar memperoleh ketrampilan dalam mengembangkan pemenuhan pilihan

³⁴maryatul kibtyah, 2015, *Bimbingan Dan Konseling Karir Dalam Peerspektif Islam*, Semarang : CV Karya Abadi Jaya, hlm. 32-35

atau putusan itu secara bertanggungjawab. Melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, status sosial dan ekonomi.

Asas-asas bimbingan dan konseling karir mencakup beberapa point, diantaranya:

1. Asas Kerahasiaan

Kerahasiaan data perlu dihargai dengan baik, karena hubungan menolong dalam bimbingan dan konseling hanya dapat berlangsung dengan baik jika data atau informasi yang dipercayakan kepada konselor atau guru pembimbing dapat dijamin kerahasiaannya. Asas kerahasiaan ini juga akan menghilangkan kekhawatiran klien terhadap adanya keinginan konselor atau guru pembimbing untuk menyalahgunakan rahasia dan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya sehingga merugikan klien.

2. Asas Kesukarelaan

Kegiatan bimbingan dan konseling diperlukan adanya kerjasama yang demokratis antara konselor atau guru pembimbing dengan kliennya. Kerjasama akan terjalin bilamana klien dapat dengan suka rela menceritakan serta menjelaskan masalah yang dialaminya kepada konselor.

3. Asas Keterbukaan

Dengan adanya keterbukaan, dapat ditumbuhkan kecenderungan pada klien untuk membuka dirinya agar membuka kedok hidupnya yang menjadi penghalang bagi perkembangan psikisnya. Konselor yang sukses memudahkan klien untuk membuka dirinya dan berusaha untuk memahami lebih jauh tentang dirinya sendiri.³⁵

4. Asas kekinian

³⁵Hallen A., 2005, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Ciputat Pers, hlm. 61-69

Pada umumnya pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien saat sekarang atau kini dan pemecahannya memerlukan waktu yang sesegera mungkin, sehingga masalah tidak menumpuk yang akibatnya bisa mengganggu aktifitas individu.

5. Asas kemandirian

Seperti dikemukakan terdahulu kemandirian merupakan tujuan dari usaha layanan bimbingan dan konseling. Dalam memberikan para petugas hendaklah selalu berusaha menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, janan hendaknya orang yang dibimbing itu mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud.

6. Asas kegiatan

Usaha layanan bimbingan dan konseling akan memberikan buah yang tidak berarti bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Hasil-hasil usaha bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan. Para pemberi layanan bimbingan dan konseling hendaknya menimbulkan suasana yang mendukung sehingga individu yang dibimbing itu mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud.

7. Asas kedinamisan

Upaya layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing, yaitu perubahan tingkahlaku ke arah yang lebih baik. Perubahan yang selalu menuju ke sesuatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju.

8. Asas keterpaduan

Layanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan berbagai aspek dari individu yang dibimbing, sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki

berbagai segi yang kalau keadaannya tidak saling serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. Disamping keterpaduan pada diri individu yang dibimbing, juga diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan. Jangan sampai bertentangan dengan aspek layanan yang lain.

9. Asas kenormatifan

Layanan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku baik norma adat kebiasaan masyarakat maupun norma agama. Lebih tepatnya disini penulis sampaikan, selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits, layanan bimbingan dan konseling akan terus berlangsung.

10. Asas keahlian

Usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan secara teratur, sistematis dan dengan mempergunakan teknik alat yang memadai. Asas keahlian ini akan menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling, dan selanjutnya keberhasilan usaha BK akan menaikkan kepercayaan masyarakat pada bimbingan dan konseling. Disini bisa penulis jelaskan, bahwa layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh orang yang benar-benar ahli dan mumpuni serta memiliki kompetensi dibidang bimbingan dan konseling. Hal ini untuk menghindari "*malpraktik*" yang sering dilakukan orang dengan mengatasnamakan konselor.

11. Asas alih tangan

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas bimbingan dan konseling sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu, tetapi klien belum dapat terbantu sebagaimana diharapkan, maka petugas itu mengalih-tanggalkan klien tersebut kepada petugas BK lain yang

dianggap lebih senior, lebih menguasai permasalahan sesuai dengan permasalahan yang diajukan oleh konseli serta mau dan mampu menangani masalah-masalah klien sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan. Setiap masalah hendaknya ditangani oleh ahli yang berwenang untuk itu.

12. Asas tut wuri handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antar pembimbing dan yang dibimbing. Lebih-lebih dilingkungan sekolah, asas ini makin dirasakan manfaatnya, dan bahkan perlu dilengkapi dengan “*ing ngarso sung tulodo, ing madya mbangun karsa*”. Asas ini menuntut agar layanan BK tidak hanya dirasakan adanya pada waktu individu mengalami masalah dan menghadap pembimbing saja, namun diluar hubungan kerja ke-BK-an pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya.³⁶

Dari pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam melakukan suatu kegiatan, perlu adanya suatu dasar atau asas yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut. Begitu juga dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling karir, hendaknya selalu mengacu pada asas- asas bimbingan yang diterapkan sesuai asas-asas bimbingan dan konseling secara umum. Sehingga, adanya ke 12 asas diatas, tidak bisa dipisahkan satu sama lain dikarenakan mereka saling berkaitan dalam kesuksesan sebuah layanan konseling.

5. Fungsi dan Layanan Bimbingan Karir

a. Fungsi bimbingan karir

- 1) Fungsi pemahaman, fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya

³⁶Maryatul Kibtyah, 2015, *Bimbingan Dan Konseling Karir Dalam Peerspektif Islam*, Semarang : CV Karya Abadi Jaya, hlm. 37 - 39

(konseli) dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).

- 2) Fungsi fasilitas, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- 3) Fungsi penyesuaian, fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.³⁷
- 4) Fungsi penyaluran, fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat bakat, keahlian dan cirri-ciri kepribadiannya.
- 5) Fungsi adaptasi, membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah/ kepala penyelenara paket B dan staf, konselor dan tutor untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan konseli.
- 6) Fungsi pencegahan, melalui fungsi ini konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
- 7) Fungsi perbaikan, fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak.
- 8) Fungsi pemeliharaan, bimbingan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercapai dalam dirinya.
- 9) Fungsi penyembuhan, fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami

³⁷ Slameto, 1998, Bimbingan di Sekolah, Jakarta : Bina Aksara. Hlm 12

masalah, baik menyangkut aspek social-pribadi, belajar dan karir.³⁸

10) Fungsi pengembangan, fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif daripada fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.³⁹

Dari beberapa pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa fungsi bimbingan karir adalah bimbingan karir di sekolah membantu siswa dalam mengenal dan mengembangka potensi karir yang dimilikinya. Memberikan kemantapan pilihan jurusan kepada siswa, karena penjurusan akan mempersiapkan siswa dalam bidang pekerjaan yang kelak diinginkan. Memberikan bekal pada siswa yang tidak melanjutkan sekolah untuk dapat siap kerja sessuai dengan keinginannya. Membantu kemandirian bagi siswa yang ingin ataupun harus belajar sambil kerja.

6. Jenis-jenis bimbingan karir

1) Layanan orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan yang digunakan untuk memperkenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasuki. Allan dan McKean menegaskan bahwa tanpa program-program orientasi, periode penyesuaian untuk sebagian besar seseorang berlangsung kira-kira tiga atau empat bulan. Dalam kaitan itu, penelitian Allan dan McKean menunjuksn beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yaitu :

- a. Program orientasi yang efektif mempercepat proses adaptasi dan juga memberikan kemudahan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- b. Murid-murid yang mengalami masalah penyesuaian kurang berhasil di sekolah

³⁸ Samsul Munir Amin, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Jakarta : Amzah. Hlm. 45

³⁹ Sutirna, 2013, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal dan Non Formal*, Yogyakarta : Andi Offset. Hlm. 21

- c. Prayitno dan Erman Atmi, anak-anak dari kelas sosio ekonomi yang rendah memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri daripada anak-anak dari kelas sosio ekonomi yang lebih tinggi.⁴⁰

Prayitno dan Erman Amti menyebutkan bahwa individu yang memasuki lingkungan baru perlu segera dan secepat mungkin memahami lingkungan barunya itu. Hal-hal yang perlu diketahui itu pada garis besarnya adalah keadaan lingkungan fisik (seperti gedung-gedung, peralatan, kemudahan-kemudahan fisik), materi dan kondisi kegiatan (seperti jenis kegiatan, lamanya kegiatan berlangsung, syarat-syarat kerja dan suasana kerja), peraturan dan ketentuan lainnya (seperti disiplin, hak dan kewajiban), jenis personal yang ada tugas masing-masing dan saling hubungan antara mereka. Untuk lingkungan sekolah misalnya, materi orientasi yang mendapat penekanan adalah :

- a) System penyelenggaraan pendidikan pada umumnya
- b) Kurikulum yang ada
- c) Penyelenggaraan pengajaran
- d) Kegiatan belajar siswa yang diharapkan
- e) System penilaian, ujian dan kenaikan kelas
- f) Fasilitas dan sumber yang ada (seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan dan ruang praktek)
- g) Fasilitas penunjang (seperti sarana olahraga, dan rekreasi, pelayanan kesehatan, pelayanan bimbingan dan konseling, kafetaria dan tata usaha)
- h) Staf pengajar dan tata usaha
- i) Hak dan kewajiban siswa
- j) Organisasi orang tua siswa
- k) Organisasi sekolah yang menyeluruh

⁴⁰Prayitno dan Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : PT. Rineka Cipta hlm 255

2) Layanan informasi

Layanan informasi adalah layanan berupa pemberian pemahaman kepada siswa tentang hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan disekolah dan untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidup. Adapun bahan informasi yang diberikan kepada siswa sesungguhnya adalah data yang telah dikumpulkan dan diolah, informasi yang diberikan adalah informasi yang relevan dengan kebutuhan siswa dalam rangka pemahaman diri, pembuaan keputusan-keputusan tentang pilihan dan pemecahan masalah yang dihadapi. Jenis jenis informasi yan diberikan :

- a. Informasi bidang pribadi
- b. Informasi bidang social
- c. Informasi bidang belajar
- d. Informasi bidang karir⁴¹

3) Layanan penempatan

Penempatan adalah upaya terencana dan sistematis untuk menempatkan siswa pada posisi atau tempat yang sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya.

4) Layanan pembelajar

Layanan pembelajar adalah layanan yang diberikan kepada siswa agar mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik. Pembelajaran adalah proses yang dirancang untuk membuat siswa aktif dalam suasana belajar yang penuh dengan makna, merangsang siswa untuk menggali, menemukan dan menguasai pelajaran.

5) Layanan bimbingan individu

Bimbingan individu adalah pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien.

⁴¹Prayitno dan Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : PT. Rineka Cipta hlm 278

6) Layanan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok siswa baik ada masalah atau tidak ada masalah, jumlah anggota berkisar antara 10-20 orang.⁴²

B. Tuna Daksa

1. Pengertian Tunadaksa.

Tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal, sebagai akibat bawaan, luka penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus. Tunadaksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi. Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna” yang berarti rugi atau kurang dan “daksa” yang berarti tubuh.⁴³

Tunadaksa mengalami suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau juga dapat disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Jadi, tunadaksa adalah manusia yang masih kecil dimana anak tersebut mengalami gangguan pada anggota tubuhnya baik itu disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.⁴⁴

⁴²Prayitno dan Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : PT. Rineka Cipta hlm 288

⁴³Jati Rinakri Atmaja, 2017, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm 127

⁴⁴Jati Rinakri Atmaja, 2017, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm 129

Karakteristik anak tunadaksa menurut Bandi Delphie ada dua macam, diantaranya yaitu penderita tunadaksa ada yang normal dan ada pula yang mengalami gangguan pada otaknya. Bagi penderita yang mengalami gangguan pada otaknya dimungkinkan mengalami gangguan pada kecerdasannya. Selain itu, mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bagi penderita yang mengalami gangguan polio, mereka pada umumnya dapat beradaptasi dengan lingkungannya.⁴⁵

Dari beberapa pendapat yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa tunadaksa merupakan seseorang yang mengalami kerusakan atau disfungsi pada fisik, intelektual atau mental seseorang yang mengganggu atau menghambat fungsi sosialnya. Keadaan tersebut membuat seseorang mengalami keterbatasan dalam berkegiatan seperti orang normal umumnya. Hanya terbatas dengan kegiatan yang bisa dijangkau dengan mudah, sesuai dengan tingkat keterbatasannya.

2. **Klasifikasi Tunadaksa**

Hallahan & kauffman (1991) mengklasifikasikan kelainan anak yang dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*) dan anak tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*).

a. Tunadaksa ortopedi

Anak tunadaksa yang mengalami kelainan, kecacatan ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik itu yang dibawa sejak lahir (*congenital*) ataupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit ataupun kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. Kelainan yang termasuk dalam kategori tunadaksa ortopedi ini diantaranya *poliomyelitis, tuberculosis tulang, osteomyelitis, arthritis,*

⁴⁵Bandi Delphie, 2009, *Psikologi Perkembangan (anak berkebutuhan khusus)*, Sleman : PT Intan Sejati Klaten, hlm. 126

paraplegia, muscledystrophia, kelainan pertumbuhan anggota atau anggota badan yang tidak sempurna, cacat punggung, amputasi tangan, lengan, kaki dan sebagainya.

b. Tunadaksa saraf

Anak tunadaksa saraf *neurologically handicapped*, anak tunadaksa yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf otak. Sebagai pengontrol tubuh, otak memiliki sejumlah saraf yang menjadi pengendali mekanisme tubuh. Jika otak mengalami kelainan, sesuatu akan terjadi pada organism fisik, emosi dan mental.⁴⁶

Frances G. Koenig dalam Sutjihati menerangkan klasifikasi pada tunadaksa diantaranya yaitu :

- a. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi: kaki atau tangan seperti tongkat, jari yang lebih dari lima, jari yang berselaput atau menempel satu sama lainnya, kepala yang terkulai ke muka, sebagian sumsum tulang belakang tidak tertutup, kerdil, kepala yang terlalu besar atau kecil, langit-langit mulut yang berlubang, gangguan pada bibir dan mulut, kelumpuhan pada paha, bayi yang terlahir tanpa anggota tubuh tertentu, kersakan pada tulang dan sendi.
- b. Kerusakan pada waktu kelahiran seperti : kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran, tulang yang rapuh dan mudah patah.
- c. Infeksi seperti: tuberculosis tulang, osteomyelitis, poliomyelitis, tuberculosis sumsum tulang belakang, radang pada tulang.
- d. Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik seperti: amputasi, kecelakaan, patah tulang.

⁴⁶Jati Rinakri Atmaja, 2017, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm : 129 - 130

- e. Tumor
- f. Kondisi- kondisi lainnya⁴⁷

Dapat penulis simpulkan bahwa, klasifikasi tunadaksa bisa didasarkan pada waktu terjadinya seseorang mengalami disabilitas, yaitu tunadaksa sejak lahir atau bawaan dan tuna daksa traumatik atau bukan bawaan.

3. Penyebab Tunadaksa

Para pakar membagi faktor penyebab kelainan anak pada usia dini kedalam tiga fase, diantaranya:

1) Fase sebelum kelahiran (Pre-Natal)

Pada fase ini anak masih berada dalam kandungan ibunya. Kelainan dalam kandungan sendiri telah digambarkan di dalam kitab Al Qur'an dengan pernyataan bahwa di dalam rahim ada kandungan yang kurang sempurna dan ada yang bertambah. Perhatikan firman Allah Swt. Berikut ini :

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ
بِمَقْدَرٍ أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ (9) شَيْءٍ عِنْدَهُ

Artinya: Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. (Allah) Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata; Yang Maha Besar laigi Maha Tinggi (QS Al-Rad: 8-9).

Kelainan pada anak di fase kelahiran ini dapat disebabkan berbagai penyakit berikut :

- a. Virus *liptospirosis*, berasal dari kencing tikus yang masuk ke tubuh ibu yang sedang hamil. Apabila virus tersebut merembet pada janin yang sedang dikandungnya melalui plasenta, dapat terjadi kemungkinn anak akan mengalami kelainan.

⁴⁷Sutjihati Somantri., 2006, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung : Reflika Aditama, hlm :123 - 125

- b. Virus maternal rubella, *morbili/ campak jerman* virus ini dapat merusak jaringan kulit sampai mengenai persarafan disertai demam tinggi dalam waktu yang lama sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin sehingga menimbulkan kecacatan pada bayi yang lahir.
 - c. Penggunaan obat-obatan kontrasepsi yang salah pemakaian dan tidak dengan petunjuk ahlinya yang mengakibatkan pertumbuhan bayi terhambat dan tidak berkembang secara wajar.
 - d. Keracunan darah(*Toxaemia*) pada ibu-ibu yang sedang hamil ini menyebabkan janin tidak memperoleh oksigen secara maksimal, yang berpengaruh pada pertumbuhan saraf-saraf di otak sehingga menyebabkan gangguan pada system dan ketunaan pada bayi.
 - e. Penyakit menahun seperti TBC dapat menyebabkan kelainan pada metabolisme ibu, akibatnya hal itu dapat merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan, dan pada gilirannya dapat menyebabkan ketunaan pada aspek tertentu.
 - f. Infeksi, karena penyakit kotor seperti penyakit kelamin atau sifilis yang diderita ayah atau ibu sehingga berpengaruh terhadap janin pada waktu ibu mengandung.
 - g. Kekurangan vitamin atau kelebihan zat besi atau timbel sehingga ibu keracunan dan dapat mengakibatkan kelainan ada janin yang menyebabkan gangguan pada mata serta kerusakan pada otak sehingga menyebabkan terganggu fungsi berpikirnya atau verbal komunikasi, kerusakan pada organ telinga hingga hilangnya fungsi pendengaran.
- 2) Fase saat kelahiran (Natal)

Saat proses melahirkan berlangsung, berbagai resiko dapat dialami oleh seorang ibu maupun bayinya, resiko tersebut bisa

mengancam keselamatan jiwa ibu maupun jiwa bayinya. Misalnya pada waktu melahirkan, proses melahirkan sangat sulit sehingga harus menggunakan peralatan untuk membantu agar anak dapat lahir seperti :

- a. *Vacuum*, membantu proses kelahiran dengan menarik kepala bayi agar keluar dari rahim. Penggunaan ini bisa mengakibatkan kerusakan fisik pada kepala, otak dan system saraf pusat sehingga bisa menyebabkan keterbelakangan mental pada bayi.
- b. *Tang Verlossing*,
- c. Pinggul sempit, menyebabkan bayi kekurangan cairan sehingga berpengaruh terhadap penglihatan, pendengaran, otak dan darah sehingga berpengaruh pada perkembangan bayi.
- d. *Disproporsi Sefalopelvik* (tulang kemaluan ibu kurang proposional) berpengaruh pada lamanya proses kelahiran dan dapat merusak system saraf otak. Proses kelahiran bayi yang terlalu lama dapat mengakibatkan bayi kekurangan zat asam atau oksigen, akibatnya dapat mengganggu pertumbuhan sel-sel di otak.

Penggunaan alat bantu persalinan yang salah dan ceroboh serta tidak professional juga dapat mengakibatkan luka pada otak, atau menekan bagian saraf tertentu yang dapat menyebabkan adanya gangguan fungsi saraf penglihatan, pendengaran persarafan lain yang dapat mengakibatkan gangguan perkembangan otak.

3) Fase setelah kelahiran (Post-Natal)

Dalam kehidupannya, anak usia dini akan mengalami berbagai hal dan seringkali dapat menyebabkannya kehilangan salah satu fungsi organ tubuh atau fungsi otot, dan saraf atau bahkan dapat pula sampai kehilangan organ tersebut. Berbagai ketunaan pada anak usia dini yang terjadi setelah kelahiran dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Penyakit seperti radang selaput otak (*meningitis*), (*encephalitis*), penyakit panas tinggi dan kejang-kejang (*stuiip*), radang telinga (*otitis media*) dan malaria Tropicana.
- b. Kecelakaan yang melukai kepala dan menekan otak bagian dalam sehingga keadaan otak menjadi terganggu.
- c. Traumatik yang disebabkan oleh pukulan, tusukan dan benturan benda yang mengakibatkan organ tubuh menjadi tidak berfungsi.
- d. Kekurangan gizi sehingga perkembangan dan pertumbuhan organ tubuh (otak, telinga dan bagian tubuh yang lain) akan terhambat sehingga menyebabkan kelainan.⁴⁸

Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus, menyebutkan faktor-faktor yang menjadi penyebab tunadaksa, diantaranya:

1. Faktor kelahiran, terjadi karena adanya masalah pada saat proses kelahiran mereka. Beberapa masalah yang menyebabkan tunadaksa antara lain: pinggul ibu yang terlampau sempit sehingga bayi sulit untuk keluar dan terjepit, pemberian injeksi pendorong untuk mengeluarkan bayi yang berlebihan sehingga memengaruhi saraf otaknya, *treatment* lain seperti alat mengeluarkan bayi dengan cara ditarik yang juga bisa mempengaruhi saraf bayi, injeksi blus pada operasi cessar yang berlebihan dan mengganggu saraf bayi.
2. Faktor kecelakaan, faktor ini dapat menjadi hal utama sebagai penyebab tundaksa. Kecelakaan ini bisa terjadi sewaktu masih bayi, balita, remaja hingga dewasa.
3. Faktor virus, yang menggerogoti organ tubuh sehingga sebagian fungsi tubuh terhambat. Misal polio.

Faktor lain yang menyebabkan kelainan pada bayi selama dalam kandungan adalah *anoxia prenatal*, gangguan metabolisme pada ibu dan faktor reshus. Kondisi ketunadaksaan yang terjadi pada masa

⁴⁸Novan Ardy Wiyani, 2016, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, hlm. 22-27

kelahiran bayi diantaranya kesulitan saat persalinan karena letak bayi sungsang ataupun pinggul ibu terlalu kecil, pendarahan otak pada saat kelahiran, kelahiran prematur dan gangguan pada *placenta* yang dapat mengurangi oksigen sehingga mengakibatkan terjadinya anoxia. Adapun ketunadaksaan yang terjadi pada masa setelah anak lahir, diantaranya faktor penyakit, faktor kecelakaan, pertumbuhan tubuh seorang anak tunadaksa yaitu pada tulang yang tidak sempurna.⁴⁹

Dapat penulis simpulkan bahwa,, faktor penyebab terjadinya ketunadaksaan yang utama yaitu gen atau faktor adanya keturunan, kemudian faktor lain yang memungkinkan seseorang menjadi tunadaksa yaitu karena penyakit atau kecelakaan.

C. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian bimbingan konseling Islam

Secara terpisah pengertian bimbingan dan konseling menurut para ahli adalah sebagai berikut: Jones dalam buku *Principles of Guidance Sixth Edition*, mengartikan bimbingan sebagai:

“Guidance is the help given by one person to another in making choices and adjustments and in solving problems. Guidance aims at aiding the recipient to grow in his independence and ability to be responsible for himself. It is a service that is universal – not confined to the school or the family. It is found in all phases of life – in the home, in business and industry, in government, in social life, in hospitals, and in prisons; indeed it is present wherever there are people who need help and wherever there are people who can help”.

Terjemahan:

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada orang lain dalam membuat suatu pilihan dan penyesuaian dalam memecahkan masalah. Bimbingan bertujuan untuk membantu klien tumbuh dalam

⁴⁹Afin Murtie, 2017, *Ensiklopedi : Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Javalitera, hlm. 138

kemandirian serta mampu bertanggungjawab untuk dirinya sendiri. Bimbingan merupakan layanan yang universal – tidak terbatas pada sekolah atau keluarga. Hal ini ditemukan di semua fase kehidupan di rumah, dalam bisnis dan industri, dalam pemerintahan, dalam kehidupan sosial, di rumah sakit, dan di penjara; memang saat ini dimanapun ada seseorang yang membutuhkan bantuan dan dimanapun ada orang yang bisa membantu.⁵⁰

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Dalam pengertian, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli disebut *konselor* kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah disebut *klien* yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.⁵¹

Kemudian definisi konseling menurut Shertzer dan Stone (1980) menyatakan bahwa:

counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior.

Terjemahan:

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.⁵²

⁵⁰Arthur J. Jones, 1970, *Principles of Guidance Sixth Edition*, New Delhi : McGraw Hill Publishing Company, hlm. 70

⁵¹Prayitno, 2009, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : PT Rineka Cipta, hlm. 205

⁵²Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2016, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 10

Selanjutnya, adapun menurut beberapa tokoh atau ahli yang mengartikan bimbingan dan konseling Islam secara utuh sebagai berikut :

Hellen mendefinisikan bimbingan dan konseling Islam sebagai suatu usaha perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah, akhirnya tercipta kembali hubungan baik dengan Allah, manusia dan alam semesta.⁵³

Menurut Anwar Sutoyo, hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah* dan atau kembali kepada *fitrah*, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Konseling Islami adalah aktifitas yang bersifat membantu, dikatakan “membantu” karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntutan Allah (jalan yang lurus) agar selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntutan Islam (Al Qur’an dan Sunah Rasul Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat memperoleh kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya (kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat).⁵⁴

Terkait dengan konseling Islami ini, berikut ditemukan beberapa pengertiannya :

- 1) Imam Magid mengemukakan bahwa “*Islamic Counseling emphasizes spiritual solutions, based on love and fear of Allah and the duty of fulfil our responsibility as the servants of Allah on this earth*”. Selanjutnya dia mengemukakan bahwa konseling Islami itu diorientasikan untuk memecahkan masalah

⁵³Hellen, 2002, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, hlm. 22

⁵⁴Anwar Sutoyo, 2013, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm 22

- (a) pernikahan dan keluarga; (b) kesehatan mental; (c) kesadaran beragama.
- 2) Proses bantuan yang diberikan kepada individu (baik secara perorangan maupun kelompok) agar memperoleh pencerahan diri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama (aqidah, ibadah dan akhlak mulia) melalui uswah hasanah (contoh tauladan yang baik), pembiasaan atau pelatihan, dialog dan pemberian informasi yang berlangsung sejak usia dini sampai usia tua, dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
 - 3) Proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen beragamanya (primordial kemakhlukannya yang fitrah = *tauhidullah*) sebagai hamba dan *khalifah* Allah yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan kebahagiaan hidup bersama, baik secara fisik-jasmaniah maupun psikis-ruhaniah, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.
 - 4) Proses pemaknaan diri dalam kebermaknaan social, atau proses pengembangan pribadi yang bercirikan keshalihan individual (ritual) dan kesalihan sosial.⁵⁵

Dapat penulis simpulkan pengertian bimbingan konseling Islam dari beberapa pendapat para ahli yang sudah tertera diatas adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memaknai hidup dan memperoleh pencerahan diri sesuai tuntutan Allah (jalan yang lurus) sehingga mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

⁵⁵Syamsu yusuf dan juntika nurihsan, 2016, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 70

- 1) Membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan keagamaan.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.⁵⁶

Tujuan konseling Islam terbagi menjadi dua yaitu tujuan utama dan tujuan khusus. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan sikap konsisten terhadap ajaran Islam. Selain itu agar individu tersebut memiliki kesadaran akan eksistensinya sebagai makhluk Allah dan memiliki kesehatan mental. Adapun tujuan khusus konseling Islam, diantaranya sebagai berikut: 1) membina keimanan yang kokoh dalam jiwa hingga mampu menjadikan jiwanya diliputi rasa aman, tenang, ridho dengan segala yang ditakdirkan Allah dan juga sehat secara mental. 2) memberikansuri tauladan yang baik yang didasari kaidah-kaidah dasar yang telah ditetapkan Allah. 3) menghormati kemuliaan manusia yang berlandaskan atas akhlak yang mulia. 4) memberikan proses konseling dengan cara dan metode yang halal (tidak menggunakan sihir atau yang lainnya).⁵⁷

Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam menurut Anwar Sutoyo yakni, agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas ke *khaliffahan* di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan

⁵⁶ Ainur Rahim Faqih, 2001, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta : UI Pers, hlm. 64

⁵⁷Anila Umriana, 2015, *Pengantar Konseling : Penerapan Ketrampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*, Semarang:CV Karya Abadi Jaya,hlm. 43

menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain, tujuannya adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh dan pada akhirnya diharapkan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁵⁸

Dapat penulis simpulkan tujuan bimbingan konseling Islam adalah memberikan pelayanan konseling dengan tatacara Islami, sehingga secara tidak langsung proses bimbingan dan konseling tersebut turut membina keimanan si klien dalam eksistensinya sebagai makhluk Allah sehingga menjadi pribadi yang utuh dan pada akhirnya diharapkan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Secara teoritikal fungsi bimbingan dan konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Fungsi ini dapat dijabarkan dalam tugas kegiatan yang bersifat *preventif* (pencegahan) terhadap segala macam gangguan mental, spiritual dan *environmental* (lingkungan) yang menghambat, mengancam, atau menantang proses perkembangan hidup klien.

Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi advokasi, :

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Fungsi pemahaman ini meliputi:

⁵⁸ Anwar Sutoyo, 2013, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 207

- a. Pemahaman tentang diri peserta didik sendiri, terutama oleh peserta didik sendiri, orangtua, guru pada umumnya dan guru pembimbing;
 - b. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh peserta didik sendiri, orangtua, guru pada umumnya dan pembimbing;
 - c. Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/ pekerjaan, dan informasi social dan budaya/ nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi pencegahan antara lain: program orientasi, program karier, program pengumpulan data, dan program kegiatan kelompok.
 - 3) Fungsi pengentasan, yaitu istilah fungsi pengentasan ini digunakan sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan tertuntaskan atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
 - 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan. Dalam fungsi

ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

- 5) Fungsi advokasi, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pembelaan (advokasi) terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.⁵⁹

Pendapat dari Faqih menyebutkan bahwa, Bimbingan dan Konseling Islam juga mempunyai beberapa fungsi di antaranya yaitu: (a) Fungsi preventif yaitu membantu individu untuk menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya; (b) Fungsi kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya; (c) Fungsi presertatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*); (d) Developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁶⁰

Sedangkan fungsi bimbingan dan konseling secara umum menurut Adz-Dzaky digolongkan dalam tiga fungsi :

- 1) Fungsi remedial atau rehabilitatif, secara historis konseling lebih banyak memberikan penekanan pada fungsi remedial karena sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikitris. Peranan remedial berfokus pada masalah: (a) penyesuaian diri; (b) menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi; (c)

⁵⁹Samsul Munir Amin, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta : Amzah, hlm. 44-47

⁶⁰Ainur Rahim Faqih, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta : UI Pers, hlm. 37

mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

- 2) Fungsi edukatif atau pengembangan, fungsi ini berfokus pada masalah:(a) membantu meningkatkan ketrampilan-ketrampilan dalam kehidupan;(b) mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup; (c) membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan; (d) untuk keperluan jangka pendek, konseling membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan ketrampilan komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian dan sebagainya.
- 3) Fungsi preventif atau pencegahan, fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya preventif meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakkan risiko-risiko hidup yang tidak perlu terjadi.⁶¹

Dapat penulis simpulkan bahwa fungsi bimbingan konseling Islam adalah membantu klien mencegah kemungkinan-kemungkinan timbulnya masalah, menjaga agar situasi dan kondisi tetap dalam keadaan aman dan baik, memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dengan jalan keagamaan.

4. Metode Bimbingan Konseling Islam

a. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung

⁶¹Adz Dzaky dan Hamdani Bakran, 2001, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, hlm. 189

(beratap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

1) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- (a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- (b) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.
- (c) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.

2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik

- (a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- (b) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilaksanakan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.

- (c) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.⁶²

b. Metode tidak langsung

Metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

- 1) Metode individual
 - (a) Melalui surat menyurat.
 - (b) Melalui telfon dsb.
- 2) Metode kelompok/ massal
 - (a) Melalui papan bimbingan.
 - (b) Melalui surat kabar.
 - (c) Melalui brosur.
 - (d) Melalui radio.
 - (e) Melalui televisi

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan tergantung pada:

- a) Masalah atau problem yang harus dihadapi
- b) Tujuan penggarapan masalah
- c) Keadaan yang dibimbing
- d) Kemampuan pembimbing dalam mempergunakan metode
- e) Sarana dan prasarana yang strategis
- f) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- g) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan.⁶³

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan konseling Islam dapat dilakukan secara langsung dan tidak

⁶² Ainur Rahim Faqih, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UI Pers, hlm. 54

⁶³ Ainur Rahim Faqih, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta : UI Pers, hlm. 55

langsung. Metode secara langsung dan tidak langsung dapat dilakukan secara individual ataupun kelompok.

D. RELEVANSI BIMBINGAN KARIR BAGI TUNADAKSA TERHADAP ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Tunadaksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir (white house conference,1931). Keadaan yang ada pada tunadaksa membuat mereka terhambat dalam melakukan aktivitas, seseorang dengan tunadaksa. Dampak dari individu dengan tunadaksa seringkali mendapat perlakuan diskriminatif dilingkungan manapun mereka berada. Berbeda dengan penyandang disabilitas yang memiliki kemampuan dan bina diri sehingga dapat bersaing dengan lingkungan luar. Proses tersebut tentu tidak bisa secara instan, tetapi para penyandang disabilitas (tunadaksa) mereka perlu dibimbing, diarahkan dan diberi masukan.

Bekerja dan memiliki karir menjadi bagian dari perkembangan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk penyandang disabilitas. Memilih karir bukan hal yang mudah karena menyangkut kemandirian seorang individu dan masa depan terlebih lagi pada penyandang disabilitas mereka memiliki hambatan dan perlakuan diskriminatif. upaya mempersiapkan penyandang keluarbiasaan terhadap dunia kerja dapat dikatakan mutlak, mengingat mereka akan kembali kepada masyarakat dan hidup pada zaman yang terus berubah dengan cepat. Perubahan itu mencakup seluruh segi kehidupan, yang membutuhkan kemampuan beradaptasi dan persaingan yang sangat ketat. Tunadaksa dituntut untuk memiliki keterampilan yang dapat diandalkan untuk bekal hidupnya.

Proses bimbingan yang cocok diberikan kepada tunadaksa adalah bimbingan karir. Bimbingan karir berhubungan erat dengan upaya

mengasah potensi tunadaksa. Karir yang matang sehingga mampu menghidupi dirinya. Bimbingan karir yang ada di Komunitas Sahabat Difabel berupa pelatihan-pelatihan pemberdayaan difabel.

Bimbingan karir selaras dengan bimbingan konseling Islam. Bimbingan konseling Islam itu sendiri berarti suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, keyakinan, serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan kepada Al Quran dan As Sunnah. Jadi, bimbingan karirdan bimbingan konseling Islam itu sama dalam hal tujuan yaitu sama-sama memberikan bantuan kepada klien yang bertujuan agar klien dapat memperbaiki dan mengembangkan kondisi kejiwaannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidupnya.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum KSD Semarang

1. Profil Komunitas

Komunitas Sahabat Difabel (KSD) merupakan sebuah komunitas sosial yang terbentuk dari anggota penyandang disabilitas. Komunitas ini aktif berkegiatan di Rumah D sekitar tahun 2017 akhir oleh ibu Noviana D dan rekan-rekan. Kegiatan KSD sendiri sangat beragam, KSD memberikan berbagai kegiatan untuk menunjang ketrampilan mereka untuk mandiri. Komunitas Sahabat Difabel Semarang memiliki *Base Camp* yaitu Roemah Difabel atau Rumah D yang terletak di jalan MT Haryono no 266 seberang Radio Gajah Mada FM Semarang. Akun media sosial, *facebook*- *instagram*- *twitter*. *Facebook* group Komunitas Sahabat Difabel, Email: ksdsmg@yahoo.com, website: www.ksdindonesia.org founder dan inisiator : Dra B. Noviana Dibyantari R.

Awal terbentuknya Komunitas Sahabat Difabel pada tahun 2014 ibu Noviana Dibyantari (salah satu inisiator KSD) diundang DINSOSPORA Semarang. Bergabung dalam kegiatan sosialisasi undang-undang disabilitas dan ditunjuk sebagai notulis sekaligus mengisi kegiatan *ice breaking* ditengah-tengah kegiatan seminar selama tiga hari yang diselenggarakan dari tanggal 6-9 juni 2014. Selain itu juga diminta untuk mengundang komunitas-komunitas orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Semarang untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga kegiatan tersebut diikuti sebanyak 120 peserta dari berbagai Organisasi Difabel dan orangtua ABK.

Hasil pertemuan sosialisasi Undang-Undang Disabilitas ini berhasil mengumpulkan beberapa orangtua ABK dan anak-anak berkebutuhan

husus serta para relawan dari beberapa perguruan tinggi untuk bergabung dalam sebuah komunitas yang akan mengawal pemerintah dalam mempersiapkan Semarang menjadi Kota Inklusi di tahun 2016. Komunitas yang dibentuk adalah Komunitas Sahabat Difabel (KSD) pada tanggal 31 juli 2014, dan ibu Noviana Dibyantari di Komunitas Sahabat Difabel adalah sebagai founder dan inisiator. Awal berdirinya KSD memiliki 4 anggota sebagai founder yang semuanya adalah para orangtua anak berkebutuhan khusus dan KSD mengundang berbagai organisasi disabilitas untuk ikut bergabung dalam berbagai kegiatan. Keempat orang tersebut adalah ibu Siwi Parwati A. Basri yang memiliki anak autisme, ibu Winda Aryadewi yang memiliki putrid dengan gangguan pendengaran, ibu Novie anaknya tuna grahita dan ibu Lani Setyadi putranya autistic.⁶⁴ Para orangtua tersebut seringkali berdiskusi tentang persoalan-persoalan anak berkebutuhan khusus, dengan kesepakatan bersama akhirnya membentuk Komunitas Sahabat Difabel, diawali dengan beberapa pertemuan untuk menentukan Visi dan Misi yang akan dijalankan untuk berkegiatan. Akhirnya kami berempat menjadi founder KSD.⁶⁵

Dari yang awalnya hanya pertemuan tak resmi dengan berkumpul di halaman Balai Kota Semarang, namun karena rutin dilakukan maka terpetik ide untuk membentuk wadah perkumpulan. Wadah ini diharapkan menjadi sarana yang bisa membantu dan memfasilitasi para orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Lahirlah Komunitas Sahabat Difabel Semarang, atau yang lebih dikenal orang dengan sebutan KSD. Dua tahun berjalan dan sering mengadakan berbagai event kegiatan, KSD sama sekali belum terfikir untuk mempunyai tempat khusus berkegiatan. Pelatihan bahasa isyarat, pelatihan bercocok tanam secara organik bagi anak-anak autisme, mendaki gunung untuk kesetaraan bagi teman-teman tuli, peringatan Hari Disabilitas Internasional, Buka

⁶⁴Buku panduan KSD “DIFABEL TANGGUH” 2017

⁶⁵ Buku Panduan KSD “LINTAS PERISTIWA” 2016

Bersama lintas sektoral bersama semua organisasi difabel yang ada di Semarang dan sekitarnya, hingga difabel *Got Talent* semua berlangsung lancar enuai keberhasilan. Meminjam halaman Balai kota Semarang menjadi salah satu cara efektif untuk mengenalkan ragam kegiatan difabel pada masyarakat awam. Tak jarang arena *car free day* di Simpang Lima dan jalan Pemuda menjadi sasaran, aman tanpa hambatan.⁶⁶

Sebuah kesyukuran karena setelah dua tahun berjalan KSD bisa memiliki *basecamp* yang dinamakan Roemah Difabel, atau sering disebut dengan istilah RD sebagai sekretariat kegiatan. Roemah Difabel awalnya adalah rumah keluarga milik Prof. Dr. J Hardhono dan Grace Susanto. Namun karna lama tidak difungsikan, lahir keinginan untuk menyerahkan perawatan rumah keluarga tersebut pada KSD yang butuh tempat untuk mewedahi kegiatan. Kehadiran Roemah Difabel atau RD menjadi rumah kedua bagi siapa saja yang ingin terlibat melakukan kesetaraan. Beralamat di jalan MT. Haryono 266, Semarang letak RD persis di seberang Radio Gajah Mada FM. Sekira 75 orang anggota aktifnya, mereka lebih suka menyebut diri sebagai sahabat difa. Mereka yang bergabung di dalamnya adalah mereka yang datang dari berbagai latar belakang dan jenis disabilitas. Disabilitas daksa, disabilitas netra, disabilitas intelektual, tuli maupun disabilitas sensorik semua mendapat perlakuan setara tanpa perbedaan.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Bergandengan tangan dengan SATU HATI, SATU CINTA dan SATU HARAPAN untuk mewujudkan 3C(Chance-Challenge-Chain) bagi Difabel dengan mmberikan kesempatan kepada Difabel supaya bisa menjawab tantangan dan memiliki relasi yang luas.

⁶⁶ Kementrian Tenaga Kerja, 2019, BULETIN PENTAS “Yanti : terbatas, bebas tanpa batas”, Jakarta : Tim KEMNAKER. Hlm 40

b. Misi

- 1) Bergandengan tangan bersama dalam mengedukasi masyarakat melalui kegiatan sharing di jejaring sosial, *On Air* di radio atau *live* di TVRI agar masyarakat Semarang lebih ramah difabel.
- 2) Mengambil peran di dalam menggeser istilah Disabilitas yang berasal dari kata *Disability* (Cacat atau rusak) kearah Difabel (*Different Ability*/ kemampuan yang berbeda).
- 3) Menyelenggarakan pelbagai kegiatan pelatihan bekerjasama dengan Pemerintah Kota Semarang cq DINSOSPORA untuk meningkatkan ketrampilan dan kesetaraan difabel sehingga mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan memiliki daya juang untuk bersaing di dunia kerja.
- 4) Berpartisipasi secara aktif untuk kesetaraan difabel dalam mendapatkan hak-haknya sebagai Warga Negara Indonesia terutama di bidang Pendidikan Formal dan bantuan serta Layanan Hukum secara terpadu.
- 5) Membantu mempersiapkan lingkungan yang inklusif untuk mulai dari yang kecil seperti alat bantu hingga terus pada lingkungan yang lebih besar seperti KUBE.

3. Program Komunitas

Roemah Difabel atau RD markas bagi sahabat difa yang bergabung di Komunitas Sahabat Difabel melakukan berbagai jenis pemberdayaan melalui beberapa pelatihan. Sebagai wujud upaya pemberdayaan dalam beberapa kegiatan pelatihan KSD/RD tak selalu mendatangkan mentor dari luar. Sesekali kegiatan pelatihan diisi oleh mereka sendiri yang sudah memiliki keahlian dengan tambahan pelatihan dan bisa menjadi bukti untuk dijadikan contoh kemandirian.

- a. Pelatihan : KSD atau RD memiliki dua jenis pelatihan bagi anggota dan pendamping (yang bisa juga diikuti oleh masyarakat atau warga sekitar), yakni pelatihan rutin yang diadakan setiap hari dan pelatihan yang dilakukan secara berkala. Pelatihan rutin diberikan

untuk melihat perkembangan dan kemampuan anggota. Dari pelatihan rutin ini akan dilakukan penilaian yang fungsinya untuk membantu dan mengarahkan minat bakat dan ketrampilan anggota. Pelatihan yang dilakukan secara berkala diadakan dengan merangkul pihak swasta, dan hasil bergandeng tangan dengan pemerintah.

- b. Parenting : pertemuan antara para orangtua dengan pengurus atau founder KSD, kegiatannya berupa evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan selama sepekan baik mengenai permasalahan internal ksd maupun tentang kemajuan atau kendala para penyandang disabilitas, parenting dilakukan sebulan 2x akhir pekan.
- c. Konseling : konseling dilakukan saat ingin bergabung di ksd, kemudian jika ada yang serius akan dilakukan konseling tindaklanjut.
- d. Wisata edukasi : kegiatan wisata ini dilakukan setahun sekali, biasanya di pertengahan tahun. Bentuk kegiatan wisata ini selain piknik tujuannya yaitu untuk mensurvei tempat tempat pariwisata yang inklusif atau ramah difabel.
- e. Konser Inklusi : kegiatan ini dilakukan setahun sekali pada akhir tahun sekaligus untuk memperingati hari disabilitas internasional yang jatuh pada tanggal 3 desember

4. Kerjasama dan penempatan kerja

Selama melakukan beragam pemberdayaan, Komunitas Sahabat Difabel juga ikut membantu menyalurkan anggota maupun non anggota dalam hal penempatan tenaga kerja disabilitas. Kerjasama dengan beberapa lembaga atau organisasi yang mempunyai tujuan sama dalam mewujudkan visi misinya KSD Semarang. Adapun perusahaan yang sudah menjalin kerjasama dengan Komunitas Sahabat Difabel diantaranya :

- PT SAMI
- PT Techpack Asia

- Pabrik Plastik Mega Permai
- PT Indomedia
- Ida Modiste
- Anne Avantie dan Intan Avantie⁶⁷
- SLB Swadaya, Dria Adi, YPAC
- Komunitas harapan
- Klub Merby
- Rumah Pintar Efata
- Yayasan Mas Indonesia
- Sekolah Kartur
- Deaf Dancer BBI
- Lembaga pemerintahan dll

5. Struktur kepengurusan KSD

Pelindung	: Sadiman Al Kundarto
Penanggung jawab	: B Noviana Dibyantari, Lani Setyadi
Ketua	: Didik Sugiyanto
Wakil	: Yanti
Sekretaris	: Angela Amadea
Bendahara	: Florentina Hertinawati
Sie Kegiatan	: Agung Setia Budi
Sie Seni dan Budaya	: Isnayati
Sie Pelatihan	: Yeni Indah, Sita, Vita
Online Shop	: Anna Okta
Dokumentasi	: Taufik Hidayat
Kerohanian	: Aryo Resnadi
Logistik	: Apin

⁶⁷ Kementerian Tenaga Kerja, 2019, BULETIN PENTAS “Yanti : terbatas, bebas tanpa batas”, Jakarta : Tim KEMNAKER. Hlm 42

B. Pelaksanaan Bimbingan Karir Bagi Tunadaksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang

Komunitas sahabat difabel atau biasa disebut KSD adalah sebuah komunitas yang mewadahi disabilitas Semarang. Meski menjadi wadah disabilitas Semarang, namun tak menutup kemungkinan bagi siapapun yang ingin bergabung dan berkegiatan. Disabilitas maupun non disabilitas, warga Semarang atau dari luar wilayah Semarang semua dipersilahkan menjadi bagian dari keluarga besar komunitas yang dibina dengan penuh rasa kekeluargaan. Anggota non difabel yang bergabung disini sebagai relawan atau pembimbing. Jumlah difabel yang ada di KSD pada tahun ini terdaftar sebanyak :

Tabel 1

Data anggota difabel

NO	JENIS DISABILITAS	JUMLAH DISABILITAS
1.	TUNA GRAHITA	19
2.	TUNA NETRA	2
3.	TUNA DAKSA	10
4.	TUNA RUNGU	2
5.	TUNA WICARA	2
6.	DOWN SYNDROM	3
7.	CEREBRAL PALSY	5
8.	AUTIS	4

Tujuan dari pemberian layanan pelatihan ini sesuai dengan visi dan misi yaitu, untuk memberdayakan para penyandang disabilitas agar mereka bisa hidup secara mandiri dan mempunyai ketrampilan kerja untuk

memasuki dunia kerja. Bimbingan ini sebagai motivasi dan pemberi semangat selama mengikuti pelatihan. Secara sederhana tujuan diberikannya bimbingan karir adalah agar penyandang disabilitas mampu mengenali dirinya sendiri secara utuh dan memahami bakat maupun minat yang dimilikinya agar dapat mengembangkan pribadinya secara baik dan mandiri.

Dari pelatihan yang diikuti, hasil karya sahabat difa dipasarkan dalam kegiatan pameran yang sering diikuti (KSD/RD memiliki Saung Happy Difabel yang menjadi UKM/ wadah pemasaran semua produk sahabat difa baik anggota maupun non anggota KSD/RD). Namun banyak juga yang usaha pemasarannya dibantu oleh beberapa instansi. Bahkan dengan bantuan unggahan instagram milik Gubernur Jawa Tengah, banyak kegiatan dan produk-produk RD yang dilirik masyarakat. Dari Rajawali Foundation, mereka ikut menggunakan produk tas perca yang dibuat oleh sahabat difa di RD. Bapedda Jateng turut pula menggunakan produk tas perca sahabat difa untuk kegiatan bintek. Hotel Patrajasa tak ketinggalan berkali-kali memesan produk warak ngendog, ikon Kota Semarang yang dibuat dari akar wangi dan pemesanan sandal hotel motif batik. Dari hotel WHIZ, karya sahabat difa KSD mendapat ruang display untuk semua produk RD.

Jadi kegiatan bimbingan yang ada di KSD berupa pelatihan pemberdayaan difabel dengan pemberian bimbingan konseling dan motivasi. Untuk kegiatannya dimulai dengan melengkapi data diri, kemudian dijadwalkan untuk konseling ini dilakukan agar pembimbing tau kemampuan dan kebutuhan difabel, biasanya setelah mendapatkan konseling atau assessment pembimbing memperbolehkan difa memilih jenis pelatihan yang dia minati, tidak dibatasi untuk memilih jenis pelatihan yang disediakan. Jika disabilitasnya ringan dan mampu latihan biasanya diikuti sertakan untuk fokus memproduksi produk-produk karya Rumah D. Berikut adalah komponen-komponen dari proses pelaksanaan bimbingan karir di KSD Semarang :

1. Konselor dan pembimbing

Pemberian bimbingan karir yang ada di Komunitas Sahabat Difabel Semarang diberikan oleh pembimbing, tutor dan konselor KSD. Pembimbing disini yaitu ibu Novie sebagai founder KSD dan pengurus inti KSD. Tutor yaitu orang-orang atau relawan yang memberikan ilmunya kepada difabel, mayoritas tutor tersebut adalah guru yang sudah paripurna dari tugasnya. Konselor KSD yaitu ibu Lani Setyadi (founder) dan ibu Lutri (konselor lepas) jadi disini tugas konselor adalah mengasesment difabel pada masa orientasi atau awal-awal mengikuti bimbingan karir.

Konselor juga berperan penting mendukung klien penyandang cacat mengakses pendidikan atau pelatihan. Dalam kasus lain, konselor dapat memfasilitasi dukungan keluarga bagi semua upaya penyandang cacat. Sistem dukungan keluarga sangat penting disemua usia penyandang cacat, dan khususnya bagi anak-anak penyandang cacat atau anak klien yang juga penyandang cacat. Konselor juga dapat membantu klien penyandang cacat untuk berhubungan dengan kelompok pendukung rekan sebayanya, atau dengan rekan lain yang juga penyandang cacat, untuk menguatkan konsep diri mereka dan membantu mengembangkan keahlian.

Layanan bimbingan karir merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang sangat penting dalam membantu individu agar terhindar dari berbagai masalah yang mungkin akan mengganggu pencapaiannya, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar ataupun karirnya. Pelaksanaan layanan bimbingan karir disesuaikan dengan kemampuan mereka. Layanan bimbingan karir tidak disebutkan di dalam Komunitas Sahabat Difabel namun mereka menyebutnya dengan kegiatan pemberdayaan difabel. Layanan tersebut berupa bimbingan pelatihan, pemberdayaan difabel, pemberian motivasi, juga konseling. Bimbingan pelatihan bagi penyandang disabilitas dilaksanakan oleh

ibu novi, ibu lutri, juga ibu lani sebagai pembimbing, konselor, sekaligus mentor pelatih.

Roemah difabel atau RD markas bagi sahabat difa yang bergabung di Komunitas sahabat difabel melakukan berbagai jenis pemberdayaan melalui beberapa pelatihan. Sebagai wujud upaya pemberdayaan dalam beberapa kegiatan pelatihan KSD/RD tak selalu mendatangkan mentor dari luar. Sesekali kegiatan pelatihan diisi oleh mereka sendiri yang sudah memiliki keahlian dengan tambahan pelatihan dan bisa menjadi bukti untuk dijadikan contoh kemandirian. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari wawancara dengan bu novie pada 27 juni 2018 :

“KSD memberikan layanan bimbingan ini untuk mempersiapkan individu mandiri kami adakan dalam bentuk pelatihan-pelatihan sebagai bekal mereka untuk membuat usaha.dari ketrampilan yang mengasah motorik sampai membuat produk kemudian dibentuk juga saung happy difabel sebagai lapak jualan produk-produk KSD. Semua produk hasil karya para difa dipasarkan lewat saung tersebut, baik dalam bentuk event-envent maupun secara online. Semua dikerjakan oleh para anggotanya, dibawah bimbingan Ibu Lutri dan kawan-kawan mereka dibimbing diajarkan untuk memproduksi hingga menjual dan membukukan. Jadwal pelatihan dilakukan setiap hari dari jm 09.00 sampai jam 13.00 dengan jadwal masing masing disetiap jenis pelatihannya. Dalam pelatihan kami selipkan pemberian motivasi, bimbingan karir, juga konseling. Kerjasama dan saling berkoordinasi, antara KSD dengan para orangtua sangat berpengaruh pada hasil.”⁶⁸

Melalui pemberdayaan dan bermacam jenis pelatihan yang diberikan, saat ini KSD/RD masih terkendala masalah tenaga sukarela yang bersedia mengajar dan mendampingi sahabat difa dalam kegiatan

⁶⁸ wawancara dengan bu novie pada 27 juni 2018

harian di RD. harapan yang ingin segera diwujudkan , RD/KSD makin banyak yang memiliki *volunteer* yang mempunyai waktu untuk mengajar dan mendampingi kegiatan harian RD. Pelibatan orangtua dalam perkembangan kemajuan anggota sangat diperlukan. Terutama saat sahabat difa belum mempunyai rasa percaya diri dan belum bisa diarahkan. Dampingan, bimbingan dan pemahaman orangtua sangat dibutuhkan terutama saat sahabat difa mulai belajar untuk keluar bersosialisasi dengan lingkungan. Namun berkat kerjasama antara orangtua, relawan dan pengurus, maka hubungan kekeluargaan lebih memudahkan komunikasi yang dilakukan dengan anggota.

2. Penerima bimbingan karir

Komunitas sahabat difabel atau biasa disebut KSD adalah sebuah komunitas yang mewadahi disabilitas Semarang. Jumlah anggota yang masih aktif kurang lebih ada 75 orang termasuk pengurus KSD. Mereka yang bergabung di dalamnya adalah mereka yang datang dari berbagai latar belakang dan jenis disabilitas. Disabilitas daksa, disabilitas netra, disabilitas intelektual, tuli maupun disabilitas sensorik semua mendapat perlakuan setara tanpa perbedaan. Semua mendapat layanan bimbingan karir di KSD namun disini penulis hanya memfokuskan pada beberapa klien saja. Objek penerima bimbingan karir yang peneliti teliti meliputi jenis disabilitas tunadaksa dan CP. Fokus peneliti terhadap penerima bimbingan karir, di masukan ke dalam kriteria sendiri diantaranya :

1. Objek yang penulis teliti meliputi disabilitas tunadaksa dan *cerebral palsy* (lihat tabel 2) dengan jumlah 11 orang.
2. Masuk kedalam usia produktif yaitu 20 tahun ke atas.
3. Mengikuti bimbingan lebih dari 1 tahun

Mereka yang aktif terlibat dalam kegiatan keseharian adalah mereka yang sudah bisa melakukan bina diri dan mandiri sehingga bisa diarahkan dan terlibat dalam pemberdayaan. Sementara bagi mereka yang belum bisa melakukan bina diri, maka mereka bisa mengikuti

kegiatan yang setiap hari diadakan didampingi oleh para tenaga sukarela yang datang dari kawan-kawan mahasiswa, masyarakat umum, pelajar atau dari sahabat difa. Bagi sahabat difabel yang mengalami disabilitas berat tentu mereka tidak bisa bergabung secara langsung untuk terlibat aktif dalam berkegiatan. Dalam kondisi demikian maka pendamping atau wali akan selalu dilibatkan dalam upaya pemberdayaan.

Karena masing-masing sahabat difa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, tentu membuat orangtua juga mengkhawatirkan kondisi yang mereka dapatkan. Ekspektasi berlebih dari orangtua yang sering memberatkan, cenderung membuat sahabat difa lebih sering belajar dengan beban. Hanya beberapa orangtua yang paham bahwa saat anak diberi kepercayaan, maka mereka akan banyak belajar tentang tanggung jawab sehingga kegiatan belajar menjadi kegiatan yang menyenangkan dan sahabat difa merasa nyaman. Anak bisa lebih memaksimalkan kemampuan, bisa beradaptasi dan unjuk ketrampilan.

Kondisi objek penelitian (penerima bimbingan karir) mayoritas belum bisa hidup secara mandiri dan belum bisa memenuhi kebutuhan mereka secara utuh. Termasuk didalamnya adalah kebutuhan akan pengetahuan dasar tentang karir yang bagi mereka sangat sulit untuk diperjuangkan. Namun pada mayoritas difabel yang telah mengikuti bimbingan karir lebih dari 1 tahun, mereka sudah mampu mandiri untuk memenuhi kebutuhannya. (lihat tabel 3)

Tabel 3

Data perubahan tunadaksa setelah mengikuti layanan bimbingan karir di KSD Semarang.

NO	Nama	Jenis disabilitas	PERUBAHAN	
			SEBELUM Mengikutilayanan bimbingan karir	SESUDAH Mengikuti layanan bimbingan karir
1.	Yeni	Kelangka	Minder	Semakin terasah

		an tulang		bakat
2.	Vita	CP	Minder	Semakin giat berkarya
3.	Sita	CP	Minder	Semakin giat berkarya
4.	Anna	CP	Minder	Semakin giat bereksplorasi
5.	Puput	Kelangkaan tulang	Minder	Semakin optimis pada kemampuannya
6.	Zulfikar	Kelangkaan tulang	Minder	Semakin optimis pada kemampuannya
7.	Fawas	Polio	Minder	Semakin optimis pada kemampuannya
8.	Mbk Menik	Polio	Minder	Semakin optimis pada kemampuannya
9.	Mbk Ida	Polio	Minder	Jadi tambah maju usahanya
10.	Pak didik	Kecelakaan	Minder	Tidak ragu dalam menjalankan bisnis reparasi motor

11.	Pak Wi	Polio	Minder	Semakin luas wawasan
-----	--------	-------	--------	----------------------

Melalui beberapa pelatihan dan pemberdayaan yang sudah dilakukan, maka saat ini ada banyak perkembangan yang dirasakan oleh orangtua, pengurus dan relawan, serta lingkungan. Pelatihan yang telah diberikan memperlihatkan hasil saat anggota KSD satu demi satu mulai meningkat ketrampilannya, dan semakin tinggi rasa percaya dirinya. Pelatihan *softskill* yang dibekalkan mulai terbentuk dengan baik secara perlahan. Hubungan pertemanan dan usaha berjejaring makin luas untuk meningkatkan pengalaman. Dari ketrampilan yang berhasil dikembangkan sahabat difabel sudah bisa memiliki penghasilan sendiri sehingga tidak lagi mengalami ketergantungan. Berikut beberapa anggota atau sahabat difa yang sudah bisa dianggap mandiri :

- 1) Sita dan vita (kembar) sahabat difa usia 27 tahun, pengguna kursi roda ini selain membuat hasta karya aneka asesoris, sulam pita, dan sulam benang. Mereka sudah mandiri dan bekerja mengelola took busana milik saudara. Sesekali melalui KSD mereka diminta mengisi pelatihan pada sesama anggota KSD/RD atau memberi pelatihan ketrampilan diberbagai instansi/sekolah maupun pada ibu-ibu PKK. Diantaranya pada ibu-ibu Dharma Wanita Undip, Sahabat Difa dampingan Pertamina, dan mengisi pelatihan untuk PT Pegadaian.
- 2) Zulfikar Fauzi (21 tahun) dan Puput Isnaini (25 tahun), adik kakak yang megalami kelainan genetika *muscular dystrophy* telah berhasil mengembangkan bakat lukisnya hingga dipasarkan diluar negeri. Saat ini Zulfikar Fauzi dan kakaknya terus menekuni dunia lukis dengan menerima pesanan lukis secara online ⁶⁹

Kementrian Tenaga Kerja, 2019, BULETIN PENTAS “Yanti : terbatas, bebas tanpa batas”, Jakarta : Tim KEMNAKER. Hlm 43

- 3) Hidayah Ratna Febriani (40 tahun) atau lebih dikenal dengan nama mbak ida, sahabat difa daksa yang setia dengan kruk-nya. Saat ini mbak ida terus mengelola usaha Ida Modiste dengan mempekerjakan beberapa sahabat difa.
- 4) Yeni Indah gadis 33 tahun ini mengalami kelainan langka *friedreich's ataxia*. Dengan bakat menulisnya ia menarik perhatian Ganjar Pranowo lewat tulisan yang berjudul "Menuju Indonesia Inklusi Ramah Disabilitas". Dari tulisan ini pula mendapat hadiah sebuah laptop dari orang nomor satunya di Jateng.

Tabel 2

Data objek penelitian

NO.	NAMA PENERIMAMAN FAAT	JENIS PENYAKIT	TGL LAHIR	GABUNG KSD	KEMAMPU AN
1.	Yeni Endah Kusumaning tyas	Kelainan Langka (<i>Friedreich's Ataxia</i>)	24 juni 1989	2017	Penulis
2.	Devita Dina Avianti	<i>Cerebral Palsy</i>	19 desember 1992	2017	<i>Handycraft</i>
3.	Desita Dini Avianti	<i>Cerebral Palsy</i>	19 desember 1992	2017	<i>Handycraft</i>
4.	Anna Oktavia Ekasari	<i>Cerebral Palsy</i>	18 oktober 1978	2017	Promote online shop
5.	Rizky Puput Isnaini	Kelainan Langka (<i>Muscular Dhystrophy</i>)	5 September 1992	2018	Pelukis
6.	Ahmad Zulfikar Fauzi	Kelainan Langka (<i>Muscular Dhystrophy</i>)	16 mei 1995	2018	Pelukis

7.	Fawaz		7 juli 1990	2019	Motivator
8.	Menik	Polio	23 April 1973	2017	<i>Handycraft</i>
9.	Hidayah Ratna Febriani	Polio	2 FEB 1975	2016	wiraswasta menjahit (owner ida modiste)
10.	Didik Sugiyanto	Kecelakaan	12 Juli 1983	2017	wiraswasta bengkel variasi (owner bengkel didik jepara)
11.	Wiyono	Polio	15 Agustus 1967	2018	Owner kerajinan bamboo

3. Metode bimbingan karir

Metode bimbingan karir yang ada di Komunitas Sahabat Difabel Semarang menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (beratap muka) dengan orang yang dibimbingnya atau difabel. Metode ini dilakukan secara individual juga secara kelompok. Secara individual, pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing : percakapan pribadi, kunjungan dan observasi kerja, kunjungan ke rumah (home visit).

Secara kelompok, pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. seperti : diskusi kelompok, karyawisata, *group teacing*. Sedangkan metode tidak langsung, bimbingannya dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini juga dilakukan secara individual maupun kelompok, sebagai contohnya

seperti diskusi dalam grup WA. Pelaksanaan program bimbingan karir di KSD meliputi beberapa aspek, diantaranya :

1. Layanan informasi kepada difabel
2. Pengaturan jadwal kegiatan pelatihan atau pemberdayaan difabel.
3. Kunjungan-kunjungan dari organisasi hingga instansi (Rumah Nanas, Pegadaian, Indonesia Berdaya dll).
4. Penempatan kerja di link-link perusahaan yang bisa mempekerjakan disabilitas.
5. Karyawisata ke tempat-tempat yang aksesibel dengan difabel.
6. Konsultasi dan konseling bimbingan karir baik secara individu maupun kelompok.

KSD atau RD memiliki dua jenis pelatihan bagi anggota dan pendamping (yang bisa juga diikuti oleh masyarakat atau warga sekitar), yakni pelatihan rutin yang diadakan setiap hari dan pelatihan yang dilakukan secara berkala. Pelatihan rutin diberikan untuk melihat perkembangan dan kemampuan anggota. Dari pelatihan rutin ini akan dilakukan penilaian yang fungsinya untuk membantu dan mengarahkan minat bakat dan ketrampilan anggota. Pelatihan yang dilakukan secara berkala diadakan dengan merangkul pihak swasta, dan hasil bergandeng tangan dengan pemerintah. Secara lebih rinci, program pelatihan dan pemberdayaan difabel dibagi menjadi 3 yaitu :

1) Pelatihan rutin

Pelatihan rutin atau kegiatan yang dilangsungkan setiap hari, diisi dengan materi yang diampu oleh para tenaga sukarela yang kebetulan adalah para guru/ pelatih yang purna tugas namun ahli dibidangnya. Dasar-dasar calistung (baca, tulis dan berhitung) diberikan bagi sahabat difa intelektual, pelatihan dasar berbahasa Inggris diajarkan untuk menambah bekal ketrampilan. Pelatihan menulis kreatif untuk mereka yang tertarik dalam bidang penulisan, sehingga sahabat difa mulai mengembangkan bakat menulis dan

mendapat kesempatan mengirim tulisan di Asatu.id. Pelatihan komputer diajarkan bagi semua anggota agar bisa mengoperasikan computer, sahabat difa diharapkan lebih familiar dalam penggunaan computer. Pelatihan menjahit, pelatihan sulam pita dan sulam benang, pelatihan mengolah perca, membuat hasta karya dengan *de coupage*, membuat mini album foto, belajar seni kolase, hingga pelatihan membuat sandal hotel.⁷⁰

Mengingat semua anggota masih dalam usia muda, produktif dan kreatif, maka pelatihan fotografi diajarkan agar anggota bisa memanfaatkan *gadget* yang mereka bawa. Sementara untuk pelatihan olah *vocal*, *drum* dan *keyboard* yang dilakukan pada hari Minggu diberikan agar anggota berani tampil di depan umum dengan rasa percaya diri yang tinggi. Seseekali para anggota dan tenaga sukarela bermain dan senam bersama, atau berolahraga denan meminjam area Gedung Seni Sobokarti yang ditutup dengan makan bersama. Semua pelatihan yang dilakukan setiap hari diberikan sesuai jadwal yang sudah diatur rapi.

2) Pelatihan berkala

Pelatihan berkala dilakukan atas dasar kerjasama dengan beberapa lembaga/instansi swasta/pemerintah. Dengan mengirim anggota pada pelatihan yang menggandeng pihak luar diharap bisa menambah dan meningkatkan bekal ketrampilan para anggota agar lebih siap terjun di masyarakat. Pelatihan yang menggandeng pihak pemerintah sebagai contoh antara lain dengan Dinas Perindustrian Kota Semarang dalam pelatihan mengolah bandeng. Bersama Dinas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah dan Kementrian Tenaga Kerja sahabat difa mendapat pelatihan mengolah perca. Bersama Dinas Koperasi Jawa Tengah juga menggandeng Komunitas Tangan Terampil sahabat difa mendapat pelatihan

⁷⁰ Kementrian Tenaga Kerja, 2019, BULETIN PENTAS “Yanti : terbatas, bebas tanpa batas”, Jakarta : Tim KEMNAKER. Hlm 41

membuat dompet. Atau saat bersama Dinas Sosial Kota Semarang sahabat difa mendapat pelatihan kewirausahaan. Pengenalan bahaya narkoba untuk sahabat difa bersama Polrestabes Kota Semarang.

Pelatihan yang merangkul pihak swasta antara lain dilakukan dengan Sinergi USAID melalui pelatihan *softskill* dan *hardskill* dalam bidang menjahit modiste. Pelatihan bersama Otoritas Jasa Keuangan Region 3 Jateng dan DIY melalui pelatihan membuat sulam pita dan ketrampilan sablon. Pelatihan yang diberikan oleh PT Phapros melalui pelatihan membuat batik *ecoprint*. Pelatihan bersama PT Pegadaian lewat pelatihan bengkel kursi roda dan mendapat dukungan berupa alat-alat perlengkapan bengkel kursi roda, serta alat pelatihan menjahit. Pelatihan kewirausahaan bersama Indonesia Berdaya. Pelatihan dasar tentang pengetahuan seksual bersama EQUIB-HUB.

3) Kerjasama dan penempatan kerja

Selama melakukan beragam pemberdayaan, Komunitas Sahabat Difabel juga ikut membantu menyalurkan anggota maupun non anggota dalam hal penempatan tenaga kerja disabilitas. Penyaluran tenaga kerja disabilitas dilakukan setelah menjalin hubungan kerjasama dengan beberapa perusahaan sehingga bisa menerima disabilitas sebagai karyawan. Dalam hal penempatan kerja, Komunitas Sahabat Difabel sering dilibatkan dalam diskusi pembuatan sarana/prasarana kerja perusahaan guna mencukupi kebutuhan sahabat difabel yang akan menjadi karyawan. Adapun perusahaan yang sudah menjalin kerjasama dengan Komunitas Sahabat Difabel diantaranya :

- PT SAMI
- PT Techpack Asia
- Pabrik Plastik Mega Permai
- PT Indomedia

- Ida Modiste
- Anne Avantie dan Intan Avantie⁷¹

4. Materi bimbingan karir

Berdasarkan wawancara dengan ibu founder KSD, pemberian materi bimbingan karir yang ada di Komunitas Sahabat Difabel Semarang lebih menitik beratkan pada pengenalan kemampuan dan kemandirian difabel. Kemandirian tersebut meliputi : menjaga kebersihan, makan dan minum sendiri, mencuci. Serta memberikan pengarahan dan pengertian mengenai bagaimana seharusnya menggali potensi diri agar mampu menjadikan masyarakat menerima keberadaan mereka secara utuh dalam lingkungan tidak dijauhi namun akan dihargai. Pemberian materi dalam pelaksanaan bimbingan karir, selain terfokus pada kemandirian, juga diberikan pelatihan-pelatihan dalam bentuk proram pemberdayaan difabel. Bentuk pengenalan diri dan lingkungan serta pengembangan diri dan karir, di antaranya sebagai berikut:

1. mengenal dan memahami siapa dirinya.
2. mengenal dan memahami lingkungannya, meliputi lingkungan keluarga, tetangga, sekolah, sosial, budaya dan masyarakat.
3. Pengenalan dan pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungan itu dikerahkan untuk pengembangan diri dalam segenap aspek pribadinya, termasuk pengembangan arah karir yang hendak diraihny di masa yang akan datang

Jadwal kegiatan pelatihan dilakukan setiap hari mulai pukul 09.00 sampai jam 13.00 dengan jadwal masing masing disetiap jenis pelatihannya. Layanan tersebut berupa bimbingan pelatihan, pemberdayaan difabel, pemberian motivasi, juga konseling. Bimbingan pelatihan bagi penyandang disabilitas dilaksanakan oleh

⁷¹ Kementrian Tenaga Kerja, 2019, BULETIN PENTAS “Yanti : terbatas, bebas tanpa batas”, Jakarta : Tim KEMNAKER. Hlm 42

ibu novi, ibu lutri, juga ibu lani sebagai pembimbing, konselor, sekaligus mentor pelatih.

Berbagai macam pemberdayaan di RD telah membuahkan hasil, antaralain : berjalannya proses produksi daur ulang perca yang mulai rutin dilakukan. Proses pembuatan sandal hotel, pembuatan produk kebersihan rumah tangga (cairan cuci piring, cairan cuci pakaian, dan cairan pembersih lantai). Pengolahan bahan makanan (produksi telur asin berbumbu, aneka olahan aneka snack dan panganan, maupun pemesanan jasa makanan siap antar), produksi aneka *handycraft* dan mainan anak-anak, asesoris dan aneka sulam. Dari hasil produksi ini diharap makin banyak order pembuatan produk yang mulai dipercayakan kepada RD

5. Media yang digunakan

Media merupakan suatu alat perantara yang digunakan untuk menyalurkan pesan kepada penerima pesan. Media yang digunakan KSD dalam menyampaikan bimbingannya berupa pemberian bimbingan secara langsung melalui kegiatan pelatihan. Fasilitas pendukung yang diperlukan sebagai sarana pelaksanaan bimbingan karir, diantaranya:

1. Ruang bimbingan yang digunakan untuk melakukan pelatihan dilaksanakan di roemah difabel untuk pelatihan rutin (seperti: calistung, musik, menjahit dll) selain itu untuk hari jum'at dilaksanakan di sobokarti dengan kegiatan olahraga.
2. Peralatan bimbingan

Layanan bimbingan ini dipersiapkan agar difabel mandiri dalam bentuk pelatihan dan pemberdayaan sebagai bekal untuk membuat usaha. Terdapat berbagai bentuk pelatihan mulai dari ketrampilan yang mengasah motorik sampai membuat produk kemudian dibentuk juga “saung happy difabel” sebagai lapak jualan produk-produk KSD. Semua produk hasil karya para difa dipasarkan lewat saung tersebut, baik dalam bentuk event-event maupun secara

online. Semua dikerjakan oleh para anggotanya, dibimbing diajarkan untuk memproduksi hingga menjual dan membukukan. Wawancara dengan ibu Lutri pada 19 April 2019, selaku salah satu konselor KSD :

“Di KSD temen temen difa (difabel) itu sebenarnya mereka punya kemampuan yang lebih, hanya saja masih perlu benar-benar diperhatikan diarahkan diasah dilatih. Semua kami bimbing satu persatu, semua mulai dari nol, mulai produksi, pemasaran hingga pembukuan, biasanya kami berkumpul di akhir pekan untuk mengevaluasi pekerjaan, tapi kalau untuk teman difa yang lain ya kita saat itu juga langsung diperbaiki. Tujuannya untuk melatih kemampuan motorik kasar dan halus, pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan karir ini ya dari mereka sendiri, seperti faktor pendukung dari bimbingan karir ini pertama kemauan mereka maksudnya niat, kedua semangat mereka dalam melawan keterbatasan ketiga ya sarana prasarana yang kami sediakan termasuk link-link tempat kerja yang mau membuka lowongan untuk difabel. Kalo faktor penghambatnya mayoritas dukungan keluarga untuk percaya bahwa difabel juga bisa, melawan ketakutan mereka. Nah maka dari itu KSD menyediakan bimbingan pelatihan untuk siap berkarir ini, karnakan di dalamnya tetap akan ada konseling, pemberian motivasi, dibimbing sampai bisa dan mandiri”

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN KARIR

A. Analisis Bimbingan Karir Bagi Tunadaksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang

Komunitas Sahabat Difabel (KSD) merupakan sebuah wadah perkumpulan yang disiapkan untuk memberdayakan difabel melalui bimbingan karir. Di dalamnya tidak hanya berisi difabel saja tetapi juga terdapat non difabel sebagai pembimbing, konselor, tutor dan relawan sebagai sahabat bagi difabel. Sesuai dengan data pada tabel 1 jumlah keseluruhan difabel yang ada di KSD kurang lebih 75 orang. Jenis disabilitas di KSD beragam, antara lain: *Down Syndrom*, *Autis*, *Cerebral Palsy*, Tuna Wicara, Tuna Netra, Tuna Daksa. Alasan difabel bergabung di KSD karena kesulitan memanfaatkan waktu kosong, bingung khawatir akan masa depannya, sehingga butuh wadah untuk memaksimalkan bakat dan minat mereka.

KSD atau RD memiliki dua jenis pelatihan bagi anggota dan pendamping (yang bisa juga diikuti oleh masyarakat atau warga sekitar), yakni pelatihan rutin yang diadakan setiap hari dan pelatihan yang dilakukan secara berkala. Pelatihan rutin diberikan untuk melihat perkembangan dan kemampuan anggota. Dari pelatihan rutin ini akan dilakukan penilaian yang fungsinya untuk membantu dan mengarahkan minat bakat dan ketrampilan anggota. Pelatihan yang dilakukan secara berkala diadakan dengan merangkul pihak swasta, dan hasil bergandeng tangan dengan pemerintah.

Pelatihan rutin atau kegiatan yang dilangsungkan setiap hari, diisi dengan materi yang diampu oleh para tenaga sukarela yang kebetulan adalah para guru/ pelatih yang purna tugas namun ahli dibidangnya. Semua pelatihan yang dilakukan setiap hari diberikan sesuai jadwal yang sudah diatur rapi. Pelatihan berkala dilakukan atas dasar kerjasama dengan

beberapa lembaga/instansi swasta/pemerintah. Dengan mengirim anggota pada pelatihan yang menggandeng pihak luar diharap bisa menambah dan meningkatkan bekal ketrampilan para anggota agar lebih siap terjun di masyarakat.

Selama melakukan beragam pemberdayaan, Komunitas Sahabat Difabel juga ikut membantu menyalurkan anggota maupun non anggota dalam hal penempatan tenaga kerja disabilitas. Penyaluran tenaga kerja disabilitas dilakukan setelah menjalin hubungan kerjasama dengan beberapa perusahaan sehingga bisa menerima disabilitas sebagai karyawan. Dalam hal penempatan kerja, Komunitas Sahabat Difabel sering dilibatkan dalam diskusi pembuatan sarana/prasarana kerja perusahaan guna mencukupi kebutuhan sahabat difabel yang akan menjadi karyawan. Paparan kegiatan pemberdayaan di KSD telah memenuhi unsur bimbingan karir karena kegiatan diatas selaras dengan proses pelaksanaan bimbingan karir menurut Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell :

Saat melakukan konseling pada klien penyandang cacat untuk bantuan karier, konselor mestinya (a) memiliki pengertian tentang ragam cacat dan implikasi kariernya; (b) mengetahui sumber daya, pelatihan dan peluang karier yang tepat, khususnya mereka yang tinggal diwilayah geografis berbeda karena perjalanan biasanya menghambat penyandang cacat, dan (c) peka, mendukung dan di waktu yang sama, realistik. Konselor harus bersiap menolong klien penyandang cacat dalam penyesuaian pribadinya, pengembangan konsep dirinya, pengembangan kariernya dan penempatan kerjanya.⁷²

Konselor juga berperan penting mendukung klien penyandang cacat mengakses pendidikan atau pelatihan. Dalam kasus lain, konselor dapat memfasilitasi dukungan keluarga bagi semua upaya penyandang cacat. Sistem dukungan keluarga sangat penting disemua usia penyandang cacat, dan khususnya bagi anak-anak penyandang cacat atau anak klien yang

⁷² Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, 2011, *Bimbingan dan Konseling* edisi indonesia, Yogyakarta : Pustaka Pelajar hlm 479

juga penyandang cacat. Konselor juga dapat membantu klien penyandang cacat untuk berhubungan dengan kelompok pendukung rekan sebayanya, atau dengan rekan lain yang juga penyandang cacat, untuk menguatkan konsep diri mereka dan membantu mengembangkan keahlian.

Layanan bimbingan karir merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang sangat penting dalam membantu individu agar terhindar dari berbagai masalah yang mungkin akan mengganggu pencapaian perkembangannya, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar ataupun karirnya. Pelaksanaan layanan bimbingan karir disesuaikan dengan kemampuan mereka. Layanan bimbingan karir tidak disebutkan di dalam Komunitas Sahabat Difabel namun mereka menyebutnya dengan kegiatan pemberdayaan difabel.

Komunitas Sahabat Difabel Semarang memberikan layanan bimbingan karir untuk memberdayakan kaum difabel. Mayoritas difabel yang bergabung di KSD lebih dari sekedar ingin berkomunitas, namun untuk merencanakan masa depan, mengasah minat dan kemampuannya pada karir dengan bimbingan yang sesuai. Para difabel memiliki minat pada karir yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan mereka, dari pelatihan yang telah diikuti ada yang sukses pada bidang menulis, handycraft, melukis, menjahit, kerajinan bambu, bengkel dan lain-lain. Beberapa difabel yang sudah cukup lama bergabung di KSD telah lebih mandiri dari sebelumnya, hal ini terbukti pada difabel yang telah memiliki minat pada karir dan mengembangkannya menjadi sebuah usaha.

Penulis mengambil objek penelitian pada difabel tunadaksa dan *Cerebral Palsy*. Tuna Daksa yang ada di KSD berjumlah kurang lebih 10 orang dan CP ada 5 orang. Disini penulis memasukkan *cerebral palsy* kedalam objek penelitian karena keduanya (Tunadaksa dan CP) memiliki disabilitas yang hampir sama pada gerak anggota tubuh. Difabel pada gangguan gerak tubuh yang penulis temukan saat observasi terdapat disebabkan karena bawaan lahir dan beberapa diantaranya karena penyakit

dan kecelakaan. Masing-masing memiliki minat karir yang berbeda-beda, pada objek penelitian masuk kedalam usia dewasa.

Teori psikologi humanistic menyebutkan bahwa setiap individu adalah unik, memiliki kreativitas, nilai dan makna serta pertumbuhan pribadi termasuk juga dengan tunadaksa. *Cerebral palsy* (CP) merupakan suatu penyakit neuromuscular yang disebabkan oleh gangguan perkembangan atau kerusakan sebagian dari otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik. Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi seperti ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir (White House Conference, 1931)

Mereka yang aktif terlibat dalam kegiatan keseharian adalah mereka yang sudah bisa melakukan bina diri dan mandiri sehingga bisa diarahkan dan terlibat dalam pemberdayaan. Sementara bagi mereka yang belum bisa melakukan bina diri, maka mereka bisa mengikuti kegiatan yang setiap hari diadakan didampingi oleh para tenaga sukarela yang datang dari kawan-kawan mahasiswa, masyarakat umum, pelajar atau dari sahabat difa. Bagi sahabat difabel yang mengalami disabilitas berat tentu mereka tidak bisa bergabung secara langsung untuk terlibat aktif dalam berkegiatan. Dalam kondisi demikian maka pendamping atau wali akan selalu dilibatkan dalam upaya pemberdayaan.

Tuna daksa merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.⁷³ Karakteristik anak tunadaksa menurut Bandi Delphie ada dua macam, diantaranya yaitu penderita tunadaksa ada yang normal dan ada pula yang mengalami gangguan pada otaknya. Bagi penderita yang mengalami gangguan pada otaknya dimungkinkan

⁷³Sutjihati Somantri, 2006, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Reflika Aditama, hlm: 121.

mengalami gangguan pada kecerdasannya. Selain itu, mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bagi penderita yang mengalami gangguan polio, mereka pada umumnya dapat beradaptasi dengan lingkungannya.⁷⁴

Tuna daksa merupakan objek penelitian penulis di Komunitas Sahabat Difabel, dimana pada jenis disabilitas ini termasuk dalam kategori yang sudah mandiri. Mayoritas memang mengalami gangguan intelektual, namun tidak menghambat kegiatan selama di KSD. Masing-masing sudah mandiri tanpa dampingan orangtua, mampu berkomunikasi, menerima tugas dan tanggungjawab. Hal tersebut tidak lepas dari pelatihan-pelatihan yang diikuti sebagai upaya pemberdayaan pada disabilitas.

Tujuan dari pemberian layanan bimbingan karir sesuai dengan visi dan misi yaitu, untuk memberdayakan para difabel agar mereka bisa hidup secara mandiri dan mempunyai ketrampilan kerja untuk memasuki dunia kerja. Layanan bimbingan karir bagi difabel ini dibimbing oleh pembimbing juga konselor menggunakan metode secara langsung dengan jenis layanan individu dan kelompok. Layanan individu berupa bimbingan konseling (assessment) yang bersifat sebagai pengenalan awal calon anggota yang akan mengikuti bimbingan karir. Sedangkan layanan bimbingan kelompok diberikan setelah difabel mengikuti pelatihan dengan serius dan berkomitmen pada tujuan berkarir.

Kegiatan bimbingan yang ada di KSD berupa pelatihan kerja dengan pemberian bimbingan karir, konseling dan motivasi. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari senin sampai jum'at hari sabtu untuk evaluasi (parenting) bimbingan karir diberikan kepada seluruh difabel. Perekrutan tenaga pembimbing berasal dari mereka yang memiliki ahli dalam menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus, mereka datang secara sukarela. Bimbingan karir diberikan secara rutin kepada difabel guna memberikan pengetahuan dan skill, baik secara teoritis maupun

⁷⁴Bandi Delphie, 2009, *Psikologi Perkembangan (anak berkebutuhan khusus)*, Sleman : PT Intan Sejati Klaten, hlm. 126

praktis. KSD juga sudah melakukan banyak kerjasama dengan penyedia lapangan pekerjaan yang mampu menerima penyandang disabilitas untuk bekerja. KSD juga membuka kesempatan pada difabel dengan menerima membuka kelas magang menjahit di Roemah D. Pelaksanaan program bimbingan karir di KSD meliputi beberapa aspek, diantaranya :

1. Layanan informasi kepada difabel
2. Pengaturan jadwal kegiatan pelatihan atau pemberdayaan difabel.
3. Kunjungan-kunjungan dari organisasi hingga instansi (Rumah Nanas, Pegadaian, Indonesia Berdaya dll).
4. Penempatan kerja di link-link perusahaan yang bisa mempekerjakan disabilitas.
5. Karyawisata ke tempat-tempat yang aksesibel dengan difabel.
6. Konsultasi dan konseling bimbingan karir baik secara individu maupun kelompok.

Kegiatan pemberdayaan diatas, selaras dengan pendapat Edi Purwanta yang menyebutkan bimbingan karir adalah seperangkat program dan kegiatan yang direncanakan untuk membantu individu dalam memperoleh dan menginterasikan pengetahuan, pengalaman dan apresiasi yang berkaitan dengan: (a) pemahaman diri; (b) pemahaman dunia kerja beserta perubahan yang terjadi di dalamnya termasuk sikap dan disiplin kerja (c) kesadaran tentang pengisian waktu luang dalam kehidupan seseorang (d) pemahaman tentang faktor-faktor yang diperlukan dalam perencanaan dan pilihan karier; dan pemahaman tentang informasi dan ketrampilan yang diperlukan untuk meningkatkan diri dalam dunia kerja dan pengisian waktu luang.⁷⁵

Selaras juga dengan yang dimaksud oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan dalam bukunya “Landasan Bimbingan & Konseling”

⁷⁵Edi Purwanta, 2012 ,*Upaya Meningkatkan Eksplorasi Karier Anak Berkebutuhan Khusus* Psikopedagogia Vol. 1 No. 2, Yogyakarta : FKIP UAD hal. 4

dijelaskan bahwa : tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan pekerjaan.
- 2) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
- 3) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja dan kesejahteraan kerja.
- 4) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- 5) Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir.
- 6) Mengenal ketrampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.⁷⁶

Sejumlah prinsip bimbingan dan konseling yang dirumuskan oleh Prayitno dkk, demikian pula yang berlaku di dalam bimbingan dan konseling karir. Pada prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan, bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis. memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu. dan memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya. Kemudian pada prinsip yang berkenaan dengan program

⁷⁶Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2016, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 15-16

layanan, program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan individu harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga. Prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan layanan.⁷⁷

Kegiatan bimbingan yang dilaksanakan oleh KSD sudah mewakili unsur bimbingan karir. Pelayanan yang diberikan kepada tunadaksa disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Roemah Difabel atau RD markas bagi sahabat difa yang bergabung di Komunitas Sahabat Difabel melakukan berbagai jenis pemberdayaan melalui beberapa pelatihan. Sebagai wujud upaya pemberdayaan dalam beberapa kegiatan pelatihan KSD/RD tak selalu mendatangkan mentor dari luar. Sesekali kegiatan pelatihan diisi oleh mereka sendiri yang sudah memiliki keahlian dengan tambahan pelatihan dan bisa menjadi bukti untuk dijadikan contoh kemandirian.

Karena masing-masing sahabat difa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, tentu membuat orangtua juga mengkhawatirkan kondisi yang mereka dapatkan. Ekspektasi berlebih dari orangtua yang sering memberatkan, cenderung membuat sahabat difa lebih sering belajar dengan beban. Hanya beberapa orangtua yang paham bahwa saat anak diberi kepercayaan, maka mereka akan banyak belajar tentang tanggung jawab sehingga kegiatan belajar menjadi kegiatan yang menyenangkan dan sahabat difa merasa nyaman. Anak bisa lebih memaksimalkan kemampuan, bisa beradaptasi dan unjuk ketrampilan.

Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa Anak berkebutuhan khusus tidak hanya memiliki permasalahan dalam mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, social, emosi dan kepribadiannya saja. anak berkebutuhan khusus juga mengalami kesulitan dalam menentukan masa

⁷⁷maryatul kibtyah, 2015, *Bimbingan Dan Konseling Karir Dalam Peerspektif Islam*, Semarang : CV Karya Abadi Jaya, hlm. 32-35

depannya.⁷⁸ Permasalahan yang dialami orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti masalah perilaku anak, kemampuan anak, masalah biaya yang diperlukan, pendidikan dan terapi, serta masalah hubungan dengan anggota keluarga yang lain atau kurang adanya dukungan sosial dapat menyebabkan kecemasan yang berlebihan, rasa takut akan masa depan anak dan rasa takut akan tanggapan orang di masyarakat yang menyebabkan stress utama.⁷⁹

Melalui beberapa pelatihan dan pemberdayaan yang sudah dilakukan, maka saat ini ada banyak perkembangan yang dirasakan oleh orangtua, pengurus dan relawan, serta lingkungan. Pelatihan yang telah diberikan memperlihatkan hasil saat anggota KSD satu demi satu mulai meningkat ketrampilannya, dan semakin tinggi rasa percaya dirinya. Pelatihan *softskill* yang dibekalkan mulai terbentuk dengan baik secara perlahan. Hubungan pertemanan dan usaha berjejaring makin luas untuk meningkatkan pengalaman. Dari ketrampilan yang berhasil dikembangkan sahabat difabel sudah bisa memiliki penghasilan sendiri sehingga tidak lagi mengalami ketergantungan.

Hal tersebut diatas selaras dengan Direktorat pendidikan Luar Biasa mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, social, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁸⁰ Anak berkebutuhan khusus tentu saja membutuhkan pelayanan spesifik dalam perkembangan pendidikannya. Pelayanan tersebut dapat berupa pelayanan medis, terapi dan pelayanan pendidikan. Masing-masing disesuaikan

⁷⁸ Chodzirin, 2014, *Pendampingan Edukasi Dan Motivasi Bagi Penyandang Difabilitas Fisik Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi di SMALB Negeri Semarang* (IAIN Walisongo Semarang : LP2M) hlm 76

⁷⁹ Kusmumastuti , 2014, *Stress pada Ibu Tunggal Yang Memiliki Anak Autis*, *Jurnal Psikologi*, Jawa barat : fakultas psikologi Universitas Gunadarma hlm 55

⁸⁰ Ika leli irawati, 2016, *Pendidikan Karakter Bangsa pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif*, *Jurnal Studi Sosial* Vol 4 hlm 22

dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak dengan tujuan untuk mengembangkan potensi mereka.⁸¹

Penanaman pengetahuan bagi difabel yang berupa ketrampilan kerja melalui bimbingan karir di KSD menjadi solusi yang efektif untuk memberikan informasi mendasar kepada difabel. Pengetahuan, pengenalan dan pengembangan kemampuan (potensi) yang dimiliki seseorang dapat membantu seseorang memiliki persepektif positif terhadap dirinya sehingga dapat memberikan arah masa depan di kehidupannya.⁸²

Lingkungan hidup mereka membuat mereka kurang berkembang dan mandiri dengan potensi diri dan kepribadian yang ada dalam dirinya. Setelah mengikuti bimbingan karir, mereka memiliki pandangan yang luas pandangan positif dengan diri mereka untuk siap bersaing dalam dunia kerja. Tentu masih dalam pengawasan pembimbing KSD, agar saat bekerja dapat terhindar dari masalah. Kegiatan bimbingan karir tersebut telah mampu merubah pribadi penyandang disabilitas, mereka semakin mantap dan berani untuk mandiri.

KSD memberikan bimbingan karir mulai dari anggota baru hingga lama, semua diberikan secara rata, bimbingan karir diberikan kepada seluruh difabel termasuk tunadaksa. Tujuannya agar para disabilitas lebih meningkatkan pemahaman karir, lebih memahami kemampuan dirinya dan lebih meningkatkan pengetahuannya tentang karir dan mampu memutuskan pemantapan karir. Untuk itu layanan bimbingan karir di KSD harus dilakukan sesuai prosedur agar dapat mewujudkan tujuan dari KSD. Layanan ini tidak bisa menafikan salah satu unsur yang paling pokok, yaitu subyek (pembimbing atau tutor). Pembimbing atau tutor harus mampu membaca situasi dan kondisi para difabel bimbingan dan menguasai bahan atau materi serta dapat memberi contoh atau teladan yang baik.

⁸¹ Laili S. Cahya, 2013, *Buku Anak untuk ABK*, Yogyakarta : Group Relasi Inti Media hlm. 5

⁸²Thohari Musnamar, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, hlm. 134

Hasil penelitian yang penulis lakukan pada awal 2018 sampai akhir 2019 menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman mengenai bimbingan karir di KSD sudah cukup baik. Hal itu terbukti sebelum difabel mendapat bimbingan karir mereka masih belum bersifat positif. Adanya perasaan cemas, ragu-ragu dalam melakukan tugas, bergantung pada orang lain, mudah menyerah dan tidak berani berpendapat. Dengan kondisi psikologis yang seperti itu, maka difabel membutuhkan solusi atas masalah yang dimilikinya dan perlunya suatu tindakan yang mampu memberdayakan mereka dengan memenuhi kebutuhannya, sehingga berani tampil dimasyarakat dan percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Beberapa difabel tunadaksa yang menerima layanan bimbingan karir mereka telah sukses menemukan bakat dan minatnya.

Pertama, mayoritas difabel yang bergabung ke Komunitas Sahabat Difabel atas ajakan orangtua, belum bersikap mandiri, bergantung terhadap orang lain secara berlebihan, merasa tidak mempunyai keahlian apa-apa, mengikuti kegiatan semaunya sendiri, masih mencari-cari bakat minatnya. Sekarang difabel menyadari pentingnya mengikuti bimbingan (pelatihan-pelatihan) sebagai modal untuk memperjuangkan nasib mereka kelak.

Kedua, sebagian besar dari mereka merasa tidak diterima dilingkungkannya sehingga mereka selalu merasa minder, tidak dibutuhkan baik tenaga maupun pemikirannya, lebih baik berdiam diri, merasa malu, takut diejek orang, bersifat tertutup atau suka memendam masalahnya sendiri dan suka menyendiri hingga jarang berkomunikasi dengan orang lain. sekarang mereka lebih percaya diri dan bisa menerima keadaan dirinya, mampu menunjukkan jati dirinya dan berani tampil di masyarakat.

Ketiga, sebelum mendapatkan bimbingan karir mereka memiliki ketenangan sikap yang sangat rendah, hal itu terbukti dengan masih ada perasaan takut, gerogi, malu mengungkapkan pendapat, mudah tersinggung, gelisah, khawatir, ragu-ragu, was-was dan minder. Setelah mendapat bimbingan para difabel merasa dirinya mempunyai arti,

beberapa dari mereka sudah mampu berkarir dari modal pelatihannya di KSD. Setelah mendapatkan layanan bimbingan karir hampir 70% difabel yang mengikuti bimbingan karir secara rutin lebih memahami masalah karir.

Permasalahan karir pada difabel tidak jauh seperti non difabel, yaitu meliputi menekuni kegiatan yang diminati, disiplin, daya saing (menciptakan ide kreatif), dan 30% lainnya terlihat tidak begitu memahami persoalan karir. Hal ini karena 70% dari mereka berharap diterima bekerja disuatu tempat atau mendirikan lapangan kerja sendiri, sedangkan 30% lainnya masih belum memahami perannya dan memilih untuk menjalani keadaan yang ada.

B. Analisis Bimbingan dan Konsling Islam Terhadap Bimbingan Karir Bagi Tunadaksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang

Tidak mudah bagi orangtua yang anaknya menyandang berkebutuhan khusus untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*). Ada masa orangtua merenung dan tidak tahu mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orangtua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun.

Namun difabel masih sering dipandang sebelah mata sehingga biasa kita sebut sebagai diskriminasi. Di dalam kesempatan kerja misalnya, walau pemerintah telah menyediakan berbagai macam program khusus bagi penyandang disabilitas, namun masih belum ada usaha sistematis yang dilakukan untuk membuat program pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah menjadi aksesibel bagi semua penyandang disabilitas. Pemerintah pusat melaporkan bahwa banyak pemerintah daerah yang tidak tertarik untuk menyediakan anggaran dalam area ini, atau kebanyakan dari mereka melihat penyandang disabilitas sebagai kewajiban utama dari kementrian sosial (Adioetomo, mont & irwano, 2014). Hal tersebut merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang kerap kali terjadi di dalam

aspek pekerjaan.⁸³Melihat keterangan diatas tidak menutup kemungkinan sebagai difabel, tunadaksa mendapat kesulitan untuk bersaing di dunia kerja.

Di dalam pekerjaan, aksesibilitas yang tersedia di dalam lapangan pekerjaan masih kurang. Misalnya belum tersedianya *support system* (pekerja sosial ataupun psikolog yang dapat menangani penyandang disabilitas psikososial) fasilitas kerja atau alat bantu kerja yang dapat membantu produktivitas penyandang disabilitas, dan system perekrutan yang belum berspektif disabilitas. Hal-hal tersebut terjadi karena masih kurangnya pemahaman dan kesadaran akan disabilitas itu sendiri. Faktanya masih banyak perusahaan yang masih belum memahami bagaimana mempekerjakan penyandang disabilitas. Pemahaman perusahaan atau penyedia lapangan pekerjaan saat ini hanyalah sekedar memberikan kesempatan yang sama kepada para penyandang disabilitas tanpa mengetahui atau memahami kebutuhan-kebutuhan ataupun aksesibilitas yang dapat menunjang produktivitas kerja penyandang disabilitas.⁸⁴

Komunitas Sahabat Difabel Semarang menyediakan layanan bimbingan karir untuk mempersiapkan individu mandiri dalam bentuk pelatihan-pelatihan sebagai bekal untuk membuat usaha. Bimbingan karir yang ada KSD tersebut merupakan bentuk dari pelatihan untuk memberdayakan difabel. Tujuan dari pemberian layanan bimbingan karir sesuai dengan visi dan misi yaitu, untuk memberdayakan para difabel agar mereka bisa hidup secara mandiri dan mempunyai ketrampilan kerja untuk memasuki dunia kerja. Layanan bimbingan karir bagi difabel ini dibimbing oleh pembimbing juga konselor menggunakan metode secara langsung dengan jenis layanan individu dan kelompok. Layanan individu berupa bimbingan konseling (*assessment*) yang bersifat sebagai pengenalan

⁸³Astuti, Mulia, 2015, *Kebutuhan dan Aspirasi : Hak-Hak Penyandang Disabilitas*. Jakarta : P3KS Hlm 16

⁸⁴Astuti, Mulia, 2015, *Kebutuhan dan Aspirasi : Hak-Hak Penyandang Disabilitas*. Jakarta : P3KS Hlm 155-156

awal calon anggota yang akan mengikuti bimbingan karir. Sedangkan layanan bimbingan kelompok diberikan setelah difabel mengikuti pelatihan dengan serius dan berkomitmen pada tujuan berkarir.

Bimbingan di dalam agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah Islamiah, karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun bimbingan konseling dalam Islam ialah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia ideal. Bisa dikatakan bahwa bimbingan konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat bimbingan konseling, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi umat manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan lain sebagainya. Bimbingan konseling akhirnya menjadi salah satu kewajiban bagi individu muslim, khususnya para alim ulama⁸⁵

Pemberian bimbingan karir dapat dikatakan sebagai aktifitas dakwah. Pimay menerangkan, dakwah tidak hanya terletak pada usaha mengajak kepada keimanan dan ibadah saja, lebih dari itu dakwah adalah usaha penyadaran manusia atas keberadaan dan keadaan hidup mereka.⁸⁶ Perluasan berikutnya dari pemaknaan dakwah adalah aktivitas yang berorientasi pada pengembangan masyarakat muslim, antara lain dalam bentuk peningkatan kesejahteraan social.⁸⁷ Menurut Machasin juga menerangkan bahwa dakwah itu merupakan proses mempengaruhi dan mengendalikan aspek kognisi dan afeksi mad'u yang pada gilirannya akan menumbuhkan kesadaran yang menghasilkan perilaku.⁸⁸

Penjelasan diatas membuktikan bahwa pemberian bimbingan yang dilakukan KSD dapat dikatakan sebagai proses dakwah, proses yang bertujuan untuk mengubah kepribadian manusia. Proses tersebut berusaha

⁸⁵Musfir bin Said dan Az-Zahrani, 2005, *Konseling Terapi*, Jakarta:Gema Insani. Hlm. 16

⁸⁶ Awaludin Pimay, 2006, *Metodologi Dakwah*, Semarang: RaSAIL. Hlm. 5

⁸⁷Muhammad Sulton, 2003, *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm. 16

⁸⁸Machasin, 2015, *Psikologi Dakwah*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya. Hlm. 21

mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap. Hal tersebut dikarenakan konselor atau pembimbing dapat dikatakan sebagai da'I karena pembimbing tersebut memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman pada individu.⁸⁹ Difabel sebagai mad'u karena membutuhkan bimbingan, pelajaran dan pedoman untuk mengatasi permasalahannya dalam berkarir.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling karier di KSD tersebut juga termasuk dalam aktivitas dakwah, hal ini sesuai dengan Q.S An Nahl ayat 125, yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan sialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”⁹⁰

Maksud dari ayat di atas adalah dalam bentuk mengajak orang kepada agama Allah, Islam menganjurkan supaya memakai cara dengan bijaksana dengan ilmu dan hikmah. Manusia merupakan makhluk jasmaniah dan rohaniyah, sebagai makhluk jasmaniah manusia memiliki sejumlah kebutuhan seperti sandang, pangan papan dan sebagainya. Guna memenuhi kebutuhan jasmaniah itu manusia bekerja dan berusaha walaupun bekerja dan berusaha itu tidak semata-mata hanya untuk keperluan jsmniah semata. Dalam pekerjaan manusia dapat memperoleh kepuasan rohaniyah.⁹¹

Bekerja menurut Islam bukan semata-mata untuk kepentingan jasmaniah dan duniawiah, melainkan juga merupakan sarana pemenuhan kebutuhan mental spiritual dan keperluan ukhrawi sehingga mengandung

⁸⁹Adz- Dzaky Dan Hamdani Bakran, 2015, *Konseling Psikoterapi*, Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru. Hlm. 189

⁹⁰Departemen Agama RI, 2004, *Al Qur'an Terjemah*, Bandung :CV J-ART, hlm 281

⁹¹Thohari Musnamar, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta : UII Press hlm. 119

nilai ibadah. Karena mempunyai nilai ibadah tersebut, maka bekerja menurut konsep Islam tidak boleh sekedar bekerja untuk bekerja, atau bekerja untuk makan, melainkan harus berlandaskan nilai-nilai tertentu yang dapat disebut sebagai tatanilai dan etos kerja.⁹²

Proses pemberian bimbingan yang diberikan konselor atau pembimbing dapat dikatakan proses dakwah karena mengandung unsur hikmah, mauidhah hasanah, mujudalah bil ihsan. Menurut Machasin dakwah harus dilaksanakan dengan cara yang bijaksana (hikmah), pelajaran yang baik (mauidhah hasanah), dan dialog yang indah (mujudalah bil ihsan).⁹³ Pemberian bimbingan karir yang diberikan tersebut semat-mata untuk memberikan jalan keluar atau mengurangi kecemasan yang dialami difabel dalam keinginannya berkarir.

Manusia diharapkan dapat saling memberikan bimbingan sesuai kapasitasnya, sekaligus memberikan konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menjalani kenyataan hidup. Bimbingan yang dimaksud dalam konteks dakwah adalah bimbingan dengan menggunakan pendekatan Islami. Maka pelaksanaan konseling akan mengarahkan klien kearah kesabaran dan juga membimbing serta mengarahkan akal, hati dan ego yang berupa hawa nafsu menuju kepribadian yang berakhlakul karimah dan sesuai nilai-nilai ajaran Islam.

1. Analisis tujuan bimbingan konseling islam

Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam menurut Anwar Sutoyo yakni, agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas ke *khaliffahan* di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan

⁹²Thohari Musnamar, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta : UII Press hlm.120

⁹³Machasin,2015,Psikologi Dakwah,Semarang:CV Karya Abadi Jaya. Hlm. 158

menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain, tujuannya adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh dan pada akhirnya diharapkan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁹⁴

Hal ini selaras dengan tujuan bimbingan karir bagi tunadaksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang yaitu:

- a) Mengurangi permasalahan difabel terkait masa depannya secara financial agar tidak bergantung dengan oranglain.
- b) Meningkatkan potensi positif dan meminimalisir resiko negatif yang dimiliki tunadaksa dengan memberdayakan difabel.
- c) Mendampingi dan membantu difabel untuk menghadapi masalahnya seputar karirnya dengan memberikan pelatihan dan pemberdayaan.

Tujuan bimbingan konseling Islam, jika dihubungkan dengan bimbingan karir bagi tunadaksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang yaitu: untuk meningkatkan potensi positif dan meminimalisir resiko negatif pada difabel sehingga mampu menanggulangi permasalahan yang menyangkut dengan kemandiriannya sebagai khiliffah dibumi dan diharapkan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

2. Analisis fungsi bimbingan konseling islam

Faqih menyebutkan bahwa, Bimbingan dan Konseling Islam juga mempunyai beberapa fungsi di antaranya yaitu: (a) Fungsi preventif yaitu membantu individu untuk menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya; (b) Fungsi kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya; (c) Fungsi presertatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi

⁹⁴ Anwar Sutoyo, 2013, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 207

baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*); (d) Developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁹⁵

Berdasarkan fungsi bimbingan konseling Islam tersebut, pada dasarnya bimbingan karir bagi tunadaksa di komunitas sahabat difabel Semarang telah menerapkan berbagai fungsi tersebut. Berikut uraiannya:

- a. fungsi preventif yaitu memberikan pelatihan pemberdayaan pada difabel sebagai alat untuk mengembangkan ketrampilan kerja disabilitas
- b. fungsi kuratif yaitu diadakannya evaluasi pada akhir pekan, untuk mengetahui pencapaian pencapaian yang sudah di dapat dan mengontrol hambatan-hambatan yang ada.
- c. fungsi presertatif yaitu mempertahankan citra fungsi KSD sebagai wadah/sarana yang bisa membantu dan memfasilitasi para orangtua dengan anak difabel melalui pemberdayaan disabilitas.
- d. fungsi developmental atau pengembangan yaitu KSD memantau setiap anggota difabel dengan mengembangkan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk membantu klien dalam mengidentifikasi masalah dan memecahkan masalah.

Fungsi bimbingan konseling Islam, jika dihubungkan dengan bimbingan karir bagi tunadaksa di komunitas sahabat difabel Semarang yaitu: sebagai sarana fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Memberdayakan

⁹⁵Ainur Rahim Faqih, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta : UI Pers, hlm. 37

kemandiriannya sebagai khliffah dibumi dan diharapkan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

3. Analisis metode bimbingan konseling islam

Berdasarkan metode bimbingan konseling Islam, jika dikaji lebih dalam pada dasarnya bimbingan karir bagi tunadaksa di komunitas sahabat difabel Semarang mendekati implementasi metode bimbingan konseling Islam. Secara lebih jelas metode bimbingan yang dilakukan oleh komunitas sahabat difabel Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya.⁹⁶ Dalam hal ini pelaksanaan layanan bimbingan karir dengan program konseling dilakukan secara langsung atau *face to face* dengan difabel. Metode langsung dapat dirinci lagi menjadi:

1) Metode Individual

Pelaksanaan program konseling dalam hal ini dilakukan dengan komunikasi langsung secara individual dengan difabel. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik percakapan pribadi, yakni konselor melakukan dialog langsung tatap muka dengan klien. Metode ini merupakan salah satu bentuk yang dirasa sangat baik dan efektif yang dilakukan konselor, karena dengan bertatap muka klien dapat jelas dalam memahami apa yang disampaikan oleh konselor dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hendaknya konselor bersikap penuh simpati dan empati saat melakukan proses konseling.

⁹⁶ Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press. Hlm. 54

Pelaksanaan metode langsung dengan cara percakapan pribadi yang dilakukan oleh pembimbing KSD dalam bimbingan karir terhadap difabel atau tunadaksa yaitu melalui program konseling berupa: Konseling keluarga. Konseling ini dilakukan oleh konselor secara *face to face* kepada difabel dan keluarga yang sifatnya individu dan sesuai kebutuhannya berdasarkan masalah yang sedang dihadapi klien. Kegiatan konseling ini biasanya dilaksanakan di awal pendaftaran yaitu pada masa orientasi, setiap difabel yang hendak bergabung diberlakukan untuk melaksanakan *assessment* yang sudah terjadwal.

2) Metode Kelompok

Pelaksana program pelatihan bimbingan karir (pemberdayaan) dilaksanakan secara bersama-sama dalam kelompok. Pelaksanaan metode kelompok kegiatan pemberdayaan pada difabel biasanya dibagi dengan cara diskusi kelompok. Pada diskusi kelompok ini dilaksanakan setiap akhir pekan sebagai bahan evaluasi selama berkegiatan di KSD.

b) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung merupakan metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Metode tidak langsung dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal. Pada metode tidak langsung ini, KSD menyediakan group WA sebagai sarana layanan informasi antara orang tua, difabel, dan guru dapat berkonsultasi secara online.

Metode bimbingan konseling Islam, jika dihubungkan dengan bimbingan karir bagi tunadaksa di komunitas sahabat difabel Semarang yaitu: untuk meningkatkan potensi positif dan meminimalisir resiko negatif pada difabel sehingga mampu menanggulangi permasalahan yang menyangkut dengan

kemandiriannya sebagai khilifah di bumi dan diharapkan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian bab-bab sebelumnya dan analisis data yang sudah penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa

1. proses pelaksanaan bimbingan karir di di komunitas sahabat difabel Semarang terdapat beberapa tahapan diantaranya :

Pemberian bimbingan karir yang ada di Komunitas Sahabat Difabel Semarang diberikan oleh pembimbing, tutor dan konselor KSD. Pembimbing disini yaitu ibu novie, ibbu Lani, ibu Hertin sebagai founder KSD dan pengurus inti KSD. Objek penerima bimbingan karir yang peneliti teliti meliputi jenis disabilitas tunadaksa dan CP. Fokus peneliti terhadap penerima bimbingan karir, di masukan ke dalam kriteria sendiri diantaranya :

- 1) Objek yang penulis teliti meliputi disabilitas tunadaksa dan *cereberal palsy* dengan jumlah 11 orang.
- 2) Masuk kedalam usia produktif yaitu 20 tahun ke atas.
- 3) Mengikuti bimbingan lebih dari 1 tahun

Metode bimbingan karir yang ada di Komunitas Sahabat Difabel Semarang menggunakan metode langsung dan tidak langsung. program pelatihan dan pemberdayaan difabel dibagi menjadi 3 tahap yaitu :

- a. Pelatihan rutin, merupakan kegiatan yang dilangsungkan setiap hari, diisi dengan materi yang diampu oleh para tenaga sukarela yang kebetulan adalah para guru/ pelatih yang purna tugas namun ahli dibidangnya.
- b. Pelatihan berkala, Pelatihan berkala dilakukan atas dasar kerjasama dengan beberapa lembaga/instansi

swasta/pemerintah. Dengan mengirim anggota pada pelatihan yang menggandeng pihak luar diharap bisa menambah dan meningkatkan bekal ketrampilan para anggota agar lebih siap terjun di masyarakat.

- c. Kerjasama dan penempatan kerja, Selama melakukan beragam pemberdayaan, Komunitas Sahabat Difabel juga ikut membantu menyalurkan anggota maupun non anggota dalam hal penempatan tenaga kerja disabilitas.
2. Dalam perspektif bimbingan konseling Islam, bimbingan karir bagi tunadaksa di komunitas sahabat difabel Semarang sudah mendekati implementasi imbingan Konseling Islam. Hal ini dapat dilihat dari:

a) Tujuan

Tujuan bimbingan konseling Islam, jika dihubungkan dengan bimbingan karir bagi tunadaksa di komunitas sahabat difabel Semarang yaitu: untuk meningkatkan potensi positif dan meminimalisir resiko negatif pada difabel sehingga mampu menanggulangi permasalahan yang menyangkut dengan kemandiriannya sebagai khliffah dibumi dan diharapkan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

b) Fungsi

Fungsi yang hampir mendekati pandangan bimbingan konseling Islam, yaitu: sebagai sarana fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Serta memberdayakan kemandiriannya sebagai khliffah dibumi dan diharapkan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

c) Metode

Metode bimbingan karir bagi tunadaksa di komunitas sahabat difabel Semarang yaitu: *pertama*, metode langsung yang meliputi metode individual dan metode kelompok. *Kedua*,

metode tidak langsung meliputi sarana informasi dan diskusi yang menggunakan akses internet melalui grup WA.

B. SARAN

Setelah mengadakan penelitian bimbingan karir bagi tunadaksa di komunitas sahabat difabel Semarang, maka melalui kesempatan ini penulis ingin menyumbangkan buah pikiran atau saran-saran yang sekiranya bermanfaat. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komunitas Sahabat Difabel tetap menjaga hubungan dengan link-link yang sudah dibuat, mensosialisasikan pembuatan sarana/prasarana kerja perusahaan guna mencukupi kebutuhan sahabat difabel yang akan menjadi karyawan dan terus berinovasi dalam mengembangkan, meningkatkan ketrampilan difabel.
2. Dinas terkait untuk lebih gencar membantu perjuangan adik-adik difabel dalam penyaluran tenaga kerja disabilitas dan mensosialisasikan ke perusahaan-perusahaan agar memiliki *Corporate Sosial Responsibillity*(CSR) sehingga bisa ikut memberi dukungan dalam upaya pelatihan bagi sahabat difa baik di RD maupun diorganisasi/Komunitas difabel lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar mampu memberikan kontribusi yang maksimal dalam program bimbingan karir (pemberdayaan) bagi penyandang disabilitas di komunitas sahabat difabel Semarang.

C. PENUTUP

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT, akhirnya dengan semangat serta doa, terselesaikan juga tugas penyusunan skripsi ini. Penulis meyakini ada banyak kekurangan dalam penelitian ini, baik dalam segi penulisan maupun analisisnya. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati, penulis sangat menerima kritik dan saran yang konstruktif demi kemajuan di masa mendatang.

Selain itu ucapan terimakasih tak luput penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Atas semua bantuan tersebut, skripsi dengan judul “Bimbingan Karir Bagi Tunadaksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)” ini dapat ada dihadapan pembaca sekalian. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang diberikan oleh mereka.

Penulis menyadari bahwa segala kesalahan adalah milik penulis dan segala kebenaran adalah milik Allah SWT. Harapan penulis, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi kita semua. *Amin Ya Robbal Alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Rokhmat, 2010, *Modul Metodologi Penelitian, Fakultas Daskwah dan Komunikasi*.
- Adz- Dzaky dan Hamdani Bakran, 2001, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Adz- Dzaky dan Hamdani Bakran, 2015, *Konseling Psikoterapi*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ahmad, Amrullah, 1983, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M.
- Amin, Samsul Munir, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.
- Ardy Wiyani, Novan, 2016, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Astuti, Mulia, 2015, *Kebutuhan dan Aspirasi : Hak-Hak Penyandang Disabilitas*, Jakarta : P3KS
- Awaludin Pimay, 2006, *Metodologi Dakwah*, Semarang: RaSAIL.
- Buku panduan KSD “*DIFABEL TANGGUH*” 2017
- Buku Panduan KSD “*LINTAS PERISTIWA*” 2016
- Bungin, Burhan, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Casmini, Mimin, 2005, *Pengembangan Program Bimbingan Karir Bagi Anak Luar Biasa Melalui Improved Career Descision Making (ICDM) di SLB Bandung (Jurnal)*.
- Chodzirin, 2014, *Pendampingan Edukasi dan Motivasi Bagi Penyandang Difabilitas Fisik Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi di SMALB Negeri Semarang (IAIN Walisongo Semarang : LP2M)*
- Delphie, Bandi, 2009, *Psikologi Perkembangan (anak berkebutuhan khusus)*, Sleman : PT Intan Sejati Klaten.

- Departemen Agama RI, 2004, *Al Qur'an Terjemah*, Bandung : CV J-ART.
- Faqih, Ainur Rahim, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UI Pers.
- Farid, Mohammad dan Daryanto, 2015, *Bimbingan Konseling: Panduan Guru BK dn Guru Umum*, Yogyakarta : Gava Media
- Hallen A. , 2005, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat: PT Ciputat Press
- Hellen, 2002, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta :Ciputat Pres.
- Ika leli irawati, 2016, *Pendidikan Karakter Bangsa pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif*, Jurnal Studi Sosial Vol 4
- Jones, Arthur J. 1970. *Principles of Guidance Sixth Edition*, New Delhi : McGraw Hill Publishing Company.
- Kementerian Tenaga Kerja, 2019, BULETIN PENTAS “Yanti : terbatas, bebas tanpa batas”, Jakarta : Tim KEMNAKER.
- Kibtyah, Maryatul, 2015, *Bimbingan dan Konseling Karir dalam Perspektif Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Kusmumastuti , 2014, *Stress Pada Ibu Tunggal Yang Memiliki Anak Autis*, *Jurnal Psikologi*, Jawa Barat : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Laili S. Cahya, 2013, *Buku Anak untuk ABK*, Yogyakarta : Group Relasi Inti Media
- Machasin, 2015, *Psikologi Dakwah*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Machasin, 2015, *Psikologi Dakwah*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Muhammad Sulton, 2003, *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Murtie, Afin, 2017, *Ensiklopedi : Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: javalitera
- Musfir bin Said dan Az-Zahrani, 2005, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani.
- Pimay, Awaludin, 2006, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dan Khazanah Al Qur'an*, Semarang: RaSAIL.

- Prayitno. 2009. *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Purwanta, Edi, 2012 ,*Upaya Meningkatkan Eksplorasi Karier Anak Berkebutuhan Khusus* Psikopedagogia vol. 1 no. 2, Yogyakarta: FKIP UAD.
- Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI, 2014, *penyandang disabilitas pada anak*.
- Rinakri, Atmaja Jati, 2017, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, 2011,*Bimbingan dan Konseling edisi indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- S. Nasution, 1992, *Metode Penelitian Naturalistic-Kwalitatif*, Bandung : Tarsito.
- Samsul Munir Amin, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Jakarta : Amzah.
- Shaleh, Abd Rosyad, 1977, *Manajemen Da 'wah Islam*, Jakarta :Bulan Bintang.
- Sholeh, Akhmad, 2014, *Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas*, Yogyakarta :Jurnal Pendidikan Islam Vol III.
- Slameto, 1998, *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta : Bina Aksara.
- Somantri, T. Sutjihati, 2006, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung :Reflika Aditama.
- Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV Alfabeta,
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung :Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2013, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sukardi, Dewa Ketut, 1994, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, Jakarta : Ghalia Indonesia

Sutirna, 2013, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal dan Non Formal*,
Yogyakarta : Andi Offset.

Sutoyo, Anwar, 2013, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tohari Musnamar, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press.

Tohirin, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Depok : PT Raja Grafindo Persada

Umriana, Anila, 2015, *Pengantar Konseling :Penerapan Keterampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*, Semarang : CV Karya Abadi Jaya.

W.S Wingkel, 1991, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*,
Yogyakarta : Media Abadi

Wawancara dengan difabel daksa (mbak kembar). 4 September 2019.

Wawancara dengan difabel daksa(mbak menik). 11 November 2019

Wawancara dengan difabel daksa(mbak yeni). 11 September 2019.

Wawancara dengan founder (Ibu Novie). 19 September 2019.

Wawancara dengan konselor (Ibu Lani S.).8 Juli 2019.

Wawancara dengan konselor (Ibu Lutri H.). 19 September 2019.

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan, 2016, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Wawancara dengan Pembimbing Komunitas Sahabat Difabel Semarang

1. Bagaimana sejarah berdirinya Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Semarang?
2. Apa tujuan didirikannya Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Semarang?
3. Apa saja program kegiatan yang ada di Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Semarang?
4. Lembaga apa saja yang bekerjasama dengan Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Semarang?
5. Bagaimana bentuk kerjasama atau kegiatan yang dilakukan dengan lembaga atau dinas yang terkait?
6. Ada berapakah pembimbing/konselor yang ada di Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Semarang?
7. Berapa jumlah anggota yang didampingi oleh Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Semarang?
8. Bagaimana bentuk bimbingan karir yang ada di Komunitas Sahabat Difabel (KSD)
9. Apa yang dimaksud dengan pemberdayaan difabel itu?
10. Apa saja macam-macam pemberdayaan yang diberikan kepada difabel?
11. Apa yang dimaksud dengan difabel khususnya tunadaksa?
12. Bagaimana anak bisa dikatakan sebagai tunadaksa?
13. Apa dampak anak dengan disabilitas tunadaksa?
14. Bagaimana sikap anak sebagai disabilitas tunadaksa?
15. Bagaimana proses dan tahap bimbingan karir untuk difabel di Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Semarang?

16. Apa manfaat bimbingan karir bagi difabel di Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Semarang?
17. Bagaimana perbedaan sikap difabel tunadaksa setelah mendapatkan bimbingan karir?

**Wawancara dengan Difabel
Di Komunitas Sahabat Difabel Semarang**

1. Bagaimana Anda menghabiskan waktu luang ?
2. Kemampuan apa saja yang sudah Anda miliki ?
3. Bagaimana tanggapan orang-orang tentang kemampuan Anda?
4. Apakah Anda pernah merasa putus asa atau minder di saat-saat tertentu akibat perlakuan yang telah Anda terima?
5. Apakah Anda sering merasa kesepian dalam menjalani hari-hari?
6. Apa saja dampak yang Anda rasakan dari perlakuan-perlakuan tersebut? Jelaskan?
7. Apakah Anda merasa bermasalah dengan situasi tersebut atau merasa baik-baik saja dengan situasi seperti itu?
8. Apakah Anda pernah menceritakan perlakuan tersebut ke orang dewasa (guru, orang tua, kakak dan lain-lain)? Mengapa?
9. Jika pernah: Tanggapan apa yang mereka berikan? Komentar, perbuatan apa yang dilakukan? Apakah ada perubahan sikap setelah mengetahui kondisimu saat ini? Jelaskan?
10. Bagaimana pendapat Anda mengenai bimbingan karir yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Semarang?
11. Apa yang Anda harapkan dengan bimbingan karir yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Semarang?
12. Apa saja yang Anda dapat dari pelaksanaan bimbingan karir yang Anda ikuti?
13. Menurut Anda, hal apa yang menarik dari bimbingan karir tersebut?

14. Kendala apa saja yang Anda alami selama mengikuti bimbingan karir?
15. Perbedaan apa yang dapat Anda rasakan setelah mengikuti bimbingan karir yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Semarang?

Lampiran 2

Foto Wawancara



Foto Kegiatan





KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL

Sekretariat: ROEMAH D

Jalan MT. Haryono No. 266, Semarang

CP: 085865516131 (Ibu Lani), 085727213860 (Ibu Novie), 085782991818 (Hilal Huda)

SURAT KETERANGAN

Nomor: 020/SK/KSD/III/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Komunitas Sahabat Difabel menerangkan bahwa, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo yang tersebut dibawah ini:

Nama : Nivora Miga Frilendi
NIM : 1401016025
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah melaksanakan Penelitian di Komunitas Sahabat Difabel di Seketariat Roemah D yang beralamat di Jl. MT. Haryono. No. 266 Kota Semarang dengan Judul Penelitian "**Bimbingan Karir Bagi Tunadaksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)**" yang dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2018 s.d 30 Januari 2020.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunkan sebagaimana mestinya.

Semarang, 8 April 2020

Ketua
Komunitas Sahabat Difabel

Muhammad Hilal Huda F.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-311 /Un.10.4/K/PP.00.9/12/2019
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Semarang, 13 Desember 2019

Kepada Yth.
Kepala Komunitas Sahabat Difabel
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Nivora Miga Frilendi
NIM : 1401016025
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Lokasi Penelitian : Roemah Difabel Semarang
Judul Skripsi : Bimbingan Karir Bagi Tunadaksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang.

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Roemah Difabel Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kapas. Tata Usaha



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

BIODATA PENULIS

Nama : Nivora Miga Frilendi
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 3 April 1996
Alamat : Lamper tengah VIII rt7/rw7 no.7, Semarang.

Riwayat Pendidikan :

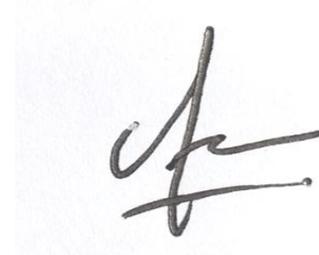
- | | |
|--|-------------------|
| 1. TK Budi Lestari Semarang | Tahun 2001 - 2002 |
| 2. SD Negeri Lamper Tengah 02 Semarang | Tahun 2002 - 2008 |
| 3. SMP Muhammadiyah 03 Semarang | Tahun 2008 - 2011 |
| 4. MA Negeri 1 Semarang | Tahun 2011 - 2014 |
| 5. UIN Walisongo Semarang | Tahun 2014 - 2020 |

Pengalaman Organisasi :

1. An Niswa Unit UIN Walisongo Semarang.
2. Relawan Kesejahteraan Sosial UIN Walisongo Semarang.
3. Relawan RDRM Kota Semarang.

Semarang, 20 Maret 2020

Penulis



Nivora Miga Frilendi

1401016025

